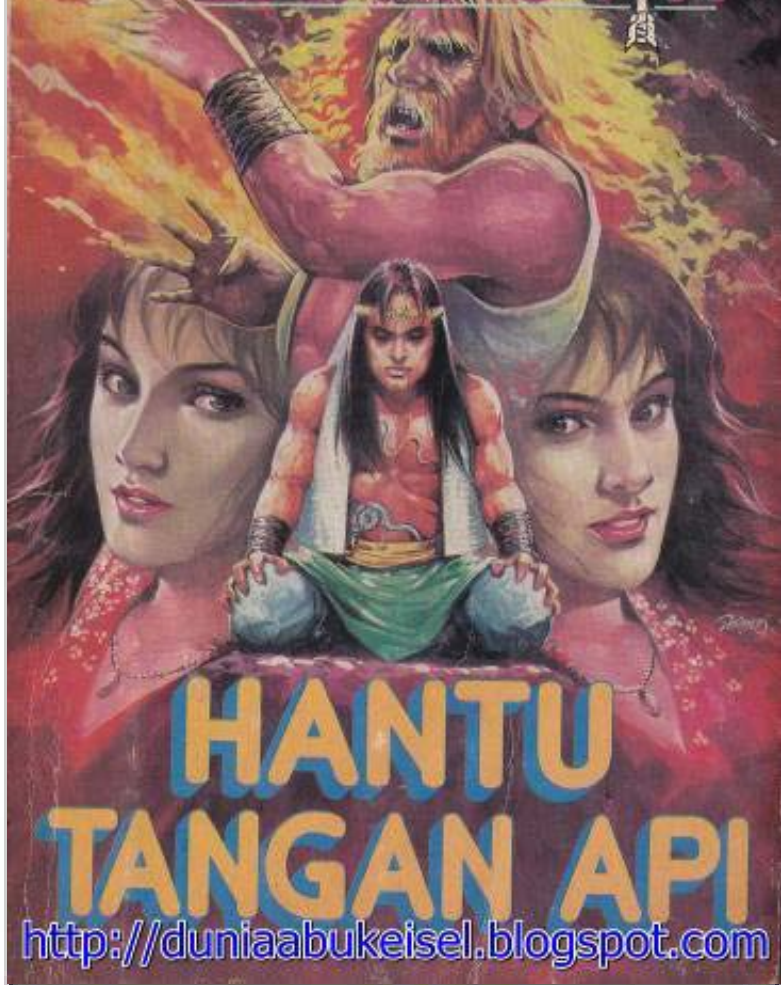


SILUMAN JALAR PUTH



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

Hak cipta dan copy right pada
penerbit di bawah lindungan
undang-undang

**[https://www.facebook.com
/DuniaAbuKeisel](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)**

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

1

Derap puluhan kaki kuda yang ditingkahi teriakan-teriakan keras terdengar riuh memecah kesunyian sore di sebuah kawasan hutan kecil. Debu-debu membubung tinggi di sepanjang jalan yang dilalui tak kurang dari dua puluh lelaki kasar yang memacu kudanya kuat-kuat. Binatang-binatang perkasa itu meringkik hebat. Sementara kaki-kakinya yang kokoh terus menghentak-hentak permukaan tanah. Padahal, dari mulutnya telah menyemburkan cairan putih berbusa.

Tanpa mempedulikan keadaan kuda-kudanya, mereka terus memacu kuat-kuat. Sehingga yang terlihat hanya bayangan hijau dari pakaian mereka yang serba hijau serta ikat kepala warna hijau.

Berada paling depan adalah seorang lelaki bertubuh tinggi besar berusia empat puluh tahun. Wajahnya bengis dengan sepasang mata mencorong berwarna merah menyala. Rambutnya yang gondrong sengaja dibiarkan tergerai di bahu. Pakaianya juga serba hijau terbuat dari sutera indah serta ikat kepala juga berwarna hijau. Siapa lagi lelaki ini kalau bukan Setan Haus Darah, Pimpinan Laskar Hijau yang baru-baru ini merebut tanah Jawa bagian tengah. Sebelah lengannya tampaknya mendekap tubuh seorang gadis cantik yang direbahkan di atas pangkuannya.

Gadis itu masih berusia muda, berusia kira-kira tujuh belas tahun. Wajahnya cantik ber-

bentuk bulat telur. Kulit tubuhnya yang putih bersih terbungkus pakaian indah yang juga berwarna hijau. Rambutnya yang hitam pekat digelung ke atas, dihiasi untaian bunga melati. Sedang sepasang matanya yang dihiasi bulu-bulu lentik terus terpejam. Malah dari sudut-sudut bibirnya tampak mengalir darah segar pertanda tengah mengalami luka dalam.

Seperti yang dilakukan pimpinan mereka, beberapa anggota Laskar Hijau ini juga terus menggebah kudanya sambil memeluk tubuh seorang gadis dengan menggunakan sebelah lengannya. Gadis-gadis itu adalah penduduk Kampung Sumber Dalem yang berhasil diculik. Di samping gadis-gadis cantik, beberapa orang anggota Pasukan Laskar Hijau lainnya pun juga membawa bungkusan-bungkusan besar hasil jarahan. (Untuk lebih jelasnya silakan baca episode: "Setan Haus Darah").

Tiba di sebuah jalan setapak, Setan Haus Darah memperlambat lari kudanya. Tindakannya segera diikuti anak buahnya. Meski demikian, Setan Haus Darah dan anak buahnya tetap waspada, karena bisa jadi tiba-tiba musuh datang menyerang.

"Ketua! Kita tak mungkin membiarkan kejadian ini begitu saja! Kita harus menuntut balas. Siluman Ular Putih harus secepatnya dienyahkan dari muka bumi ini!" kata salah seorang anggota Pasukan Laskar Hijau penuh kegeraman, setelah menjajari langkah kuda Setan Haus Darah. Seperti pemimpinnya, ia juga memangku seorang

gadis yang tampak ketakutan. Wajahnya yang cantik berbentuk lonjong pucat pasi. Matanya jejalatan ke sana kemari memperhatikan laki-laki berperangai kasar yang terus mendekapnya erat-erat. Namun dalam keadaan tertotok begitu tak mungkin si gadis bisa memberontak.

"Bagaimana, Ketua? Apa usulku tadi dapat diterima?" ulang lelaki bertampang bengis di samping Setan Haus Darah.

"Hhh...!" Setan Haus Darah mendesah, tak langsung menjawab. Rahangnya tampak mengembung dengan kedua pelipis bergerak-gerak. "Tentu saja aku tak dapat melupakan penghinaan ini, Surono! Siluman Ular Putih harus mampus di tanganku. Tapi, aku juga sadar. Pemuda keparat itu bukanlah pendekar sembarangan. Meski usianya masih muda, tapi ilmunya tinggi sekali. Buktinya aku sendiri tak mampu menghentikan sepak terjangnya."

"Mungkin kita harus meminta bantuan Ki Banaspati, Ketua," usul salah seorang anggota Pasukan Laskar Hijau dari belakang, setelah mendengar percakapan itu.

"Hm....! Bagus. Aku memang sedang memikirkannya. Tapi mungkinkah Guru Besar kita yang sudah lama mengasingkan diri dari dunia persilatan itu mau membantuku...?" ucap Setan Haus Darah seperti ditunjukan pada dirinya sendiri. Sepasang matanya yang bengis tampak meredup. "Yah...! Kukira aku harus dapat membujuk Guru agar sudi membantuku...."

"Bagaimana, Ketua?" desak lelaki di samp-

ing Setan Haus Darah yang dipanggil Surono.

"Yah...! Nanti akan kuusahakan," jawab Setan Haus Darah seraya mendesah. "Yang penting sekarang kita harus sampai di tempat persembunyian secepatnya. Ayo, kita tinggalkan tempat ini secepatnya!"

Begitu habis kata-katanya, Setan Haus Darah segera menggebah tali kekang kuda tunggannya.

Kuda putih tunggangan Pemimpin Laskar Hijau seketika meringkik keras, lalu melaju cepat. Anak buahnya pun melakukan hal yang sama. Kuda mereka digebah cepat, meninggalkan debu-debu yang beterbangan di belakang ditingkahi teriakan-teriakan nyaring.

Belum begitu jauh gerombolan Pasukan Laskar Hijau itu bergerak, mendadak....

"Hieekh...!"

Setan Haus Darah terkejut bukan kepalang ketika tiba-tiba kuda tunggannya meringkik hebat dengan kedua kaki depan terangkat tinggi-tinggi ke udara. Kalau saja lelaki kasar Pemimpin Laskar Hijau itu tak cepat bertindak, dengan memeluk leher kuda kuat-kuat bukan mustahil tubuhnya akan terlempar berikut gadis cantik dalam pangkuannya dan gadis cantik dalam pondongannya tidak terlempar dari punggung kuda.

Karena kuda putih tunggangan Setan Haus Darah berhenti mendadak, mau tak mau beberapa orang anak buahnya harus menarik tali kekang membuat kuda-kuda mereka berubah jadi liar. Akibatnya, beberapa orang anak buah Setan

Haus Darah berpelantingan beserta gadis-gadis dalam pondongan.

"Bajingan! Siapa yang berani menghalangi jalanku, hah?!" bentak Setan Haus Darah begitu bisa menguasai keadaan dan melihat keadaan anak buahnya. Pandangan matanya langsung beredar ke segenap penjuru.

Tak ada sahutan. Apalagi menemukan batang hidung orang yang telah mengganggu perjalanan mereka. Namun samar-samar telinga Setan Haus Darah yang tajam mendengar suara tawa seseorang yang entah dari mana datangnya. Nada tawa itu terdengar amat melecehkan!

Tentu saja hal ini membuat Setan Haus Darah dan anak buahnya jadi menggeram murka. Kepala mereka celingukkan ke sana kemari mencari-cari di sekitar pohon-pohon yang tumbuh di situ. Namun tetap saja tak menemukan apa-apa, kecuali semilirnya angin sore itu. Dan yang makin membuat hati Setan Haus Darah makin gusar bercampur amarah, ternyata suara tawa itu terdengar makin memekakkan gendang telinga.

Dengan perasaan kesal bukan main, Setan Haus Darah melompat turun dari kudanya setelah meletakkan gadis dalam pelukannya di atas punggung kuda. Dia yakin, suara sumbang itulah yang telah menghadang jalannya. Entah menggunakan ilmu apa, hingga menyebabkan kudanya berhenti mendadak dengan sikap liar penuh ketakutan. Menilik hal ini, jelas orang yang menghadang memiliki kepandaian tinggi.

"Bajingan! Pengecut! Ayo, tampilkan ba-

tang hidungmu kalau ingin merasakan bogem mentah Setan Haus Darah!" teriak Setan Haus Darah. Suaranya membahana memenuhi hutan itu.

"He he he...! Aku di sini, Biang Rampok! Mengapa marah-marah?"

2

Begitu Setan Haus Darah dan anak buahnya berbalik, di ranting pohon yang menjuntai ke jalan setapak telah duduk dengan enakunya seorang lelaki tua berjubah hitam sampai lutut. Sebuah topi hitam panjang bertengger di kepala. Begitu asyik ia ongang-onggang kaki, padahal ranting pohon itu kecil sekali. Tak lebih dari ibu jari manusia dewasa. Namun anehnya tidak melengkung sedikit pun menahan berat badannya! Bisa dipastikan, lelaki tua ini memiliki ilmu meringankan tubuh yang sudah sangat tinggi.

Perawakan tubuh si tua bau tanah itu memang kurus kering. Kelihatannya tubuhnya tak bertenaga dimakan usia. Wajahnya putih bersih. Sepasang matanya kelabu dengan alis mata berwarna putih. Sedang jubah hitamnya yang kedodoran tampak berkibar-kibar tertiuip semilirnya angin sore.

"Bajingan! Tua bangka jelek! Siapa kau sebenarnya?! Mengapa mengganggu perjalanan kami, hah?!" bentak Setan Haus Darah garang. Na-

mun sebenarnya hatinya kagum juga melihat kepandaian si kakek renta.

"He he he...! Kukatakan pada kalian pun, tak ada gunanya. Percuma! Sebab aku malas berkenalan dengan perampok-perampok macam kalian," leceh si kakek renta yang berpenampilan mirip seorang terpelajar pada masa itu. Kekehan-nya membuat wajah Setan Haus Darah merah.

Geraham Pemimpin Laskar Hijau ini bergemlutuk menahan marah. Sepasang matanya yang tajam berusaha mengukur kepandaian si kakek renta yang masih onggang-onggang kaki di tempatnya.

"Ketua! Siapa pun adanya tua bangka itu, sebaiknya beri pelajaran saja biar tahu rasa!" sela Surono, murka bukan main.

Pimpinan Pasukan Laskar Hijau itu tak menyabut. Keningnya kian berkerut-kerut berusaha menerka siapa sebenarnya tua bangka satu ini. Melihat ciri-cirinya, Setan Haus Darah mulai bisa menerka. Kepalanya manggut-manggut begitu di benaknya tersirat sebuah nama....

"Pendidik Ulung! Di antara kita tak pernah silang sengketa. Tapi, kenapa hari ini kau menghadang perjalanan kami?!" bentak Setan Haus Darah begitu mengenali siapa kakek di hadapannya yang ternyata Pendidik Ulung.

Beberapa orang anak buah Setan Haus Darah yang mendengar siapa tua bangka itu tiba-tiba jadi ciut nyalinya. Kendati belum pernah melihat secara langsung, namun nama Pendidik Ulung di dunia persilatan sudah begitu mengge-

tarkan. Sepak terjangnya tak pernah kenal ampun pada tokoh-tokoh sesat. Maka tak heran kalau kakek renta itu sangat ditakuti kaum golongan sesat.

"Syukur kalau kau masih ingat, Biang Rampok. Tapi, patut dicatat. Meski kalian mengenalku, tetap saja aku akan membuat perhitungan dengan bajingan-bajingan kecil macam kalian. Baik ada silang sengketa secara langsung atau tidak. Kalian paham? Untuk itulah aku menghendak kalian!" sahut Pendidik Ulung, lugas.

"Setan alas! Kenapa jantungku jadi dag-dig-dug begini? Padahal di belakang masih ada anak buahku. Hm...! Aku tak boleh gegabah. Meski ia seorang diri, aku harus tetap hati-hati...," rutuk Setan Haus Darah dalam hati.

"Ketua! Bagaimana ini? Apakah kita harus cepat bertindak?" bisik Surono.

"Hm...! Lihat saja perkembangannya nanti! Aku memang malas berbentrokkan dengan tua bangka satu ini. Tapi, kalau terpaksa, apa boleh buat," kilah Setan Haus Darah, berbisik.

"Hey...! Kenapa kalian malah kasak kusuk? Pasti kalian sedang menjelekkkan aku. Ya?! Sekarang kuminta, cepat lepaskan gadis-gadis itu! Juga, harta benda yang kalian sikat!" perintah Pendidik Ulung berani.

Seketika, tokoh sakti dari Lembah Kalierang ini segera melompat tinggi ke udara. Tubuhnya yang kurus kering membuat putaran beberapa kali di udara, lalu mantap sekali sepasang kakinya yang kurus menjejak tanah tanpa bersuara

sedikit pun!

Melihat gelagat yang tidak baik, beberapa orang anak buah Setan Haus Darah segera mengurung Pendidik Ulung walau belum ada perintah. Golok-golok besar di tangan mereka langsung tercabut, menimbulkan kilauan akibat tertimpa sinar matahari yang memerah tembaga di ufuk barat.

Srattt! Srattt!

Pendidik Ulung terkekeh senang. Satu persatu dipandanginya anggota-anggota Pasukan Laskar Hijau.

"Cecurut-cecurut macam kalian masih juga berlagak! Kalau boleh kunasihati, baiknya menyingkirlah! Aku tak ingin berurusan dengan kalian. Tapi dengan Biang Rampok itulah!" tuding Pendidik Ulung ke arah Setan Haus Darah.

Setan Haus Darah mendengus gusar. Dari tadi amarahnya yang menggelegak memang berusaha ditahan, walaupun rasa gentar juga mengusik hatinya. Namun manakala mendengar ejekan Pendidik Ulung, rasa takut itu pun sirna, berganti kenekatan.

"Bajingan! Meski nama besarmu cukup diperhitungkan di dunia persilatan, jangan dikira aku takut menghadapimu, Tua Bangsa Keparat!" dengus Setan Haus Darah dengan gigi-gigi geraham bergemeletukkan.

"Terserah kau mau ngomong apa, Biang Rampok! Pokoknya apa yang kuperintahkan harus dituruti. Lepaskan gadis-gadis itu berikut harta benda yang kalian sikat!" tandas Pendidik

Ulung.

"Jangan gegabah, Pendidik Ulung! Pantang menyerah bagi Setan Haus Darah sebelum kita saling bertukar jurus."

"Jadi? Kau menantangku, ya?" tukas Pendidik Ulung. "Bagus-bagus! Tanganku memang sudah gatal lama tak menghajar orang. Terutama sekali sejak kedua muridku yang murtad mengkhianatiku. Sekarang, saatnyalah aku menghajar manusia-manusia macam kalian! Sebab aku yakin, kelakuan kalian pun tak jauh berbeda dengan kedua orang muridku!" (Untuk mengetahui siapa kedua orang murid Pendidik Ulung, silakan baca episode: "Persekutuan Maut").

"Lagakmu pongah sekali, Pendidik Ulung?! Apa kepandaianmu juga setara dengan lagakmu, mulut besarmu, hah?!"

"Sudahlah.... Jangan bertele-tele. Sekarang, cepat lepaskan gadis-gadis itu! Kalau tidak, kalian akan kuhajar sampai terkencing-kencing!"

"Siapa peduli ancamanmu, Tua Bangsa Keparat! Majulah kalau ingin nyawa busukmu melayang!" damprat Surono. Tangan kanan Setan Haus Darah yang berwatak berangasan.

"He he he...! Aku tidak mengancam. Aku hanya ingin memberi sedikit pelajaran. Nah, sekaranglah saatnya aku memberi pelajaran!"

Sebelum kata-katanya habis, Pendidik Ulung segera meluruk cepat. Jari-jari tangannya yang telah berubah jadi putih berkilauan berputaran cepat, siap melontarkan totokan 'Jari Putih Dewa Langit'.

Wutt! Wuuuttt!

Bunyi gesekan udara karena jari-jari tangan Pendidik Ulung bergerak-gerak begitu cepat membuat beberapa orang anggota Pasukan Laskar Hijau yang menjadi sasaran terlihat kocak-kacir.

Werrrr! Werrrr!

Pendidik Ulung terus berkelebat, mengincar anak buah Setan Haus Darah yang terdekat. Gerakan hingga tubuhnya yang terbungkus baju jubah hitam makin di-percepat. Sementara jari-jari tangannya pun tak luput mengancam tubuh para pengeroyoknya.

Tukkk! Tukkk!

"Aaahh...!"

Dua kali jari tangan kanan Pendidik Ulung bergerak cepat, seketika terdengar keluhan tertahan dua orang anak buah Setan Haus Darah dengan tubuh kaku tak dapat digerakkan.

Serangan Pendidik Ulung tak berhenti sampai di situ saja. Begitu jubahnya berkelebat ke tempat lain, jari-jari tangannya pun kembali meminta korban. Maka saat itu pula terdengar pekik kesakitan dari para anak buah Setan Haus Darah yang saling susul. Tubuh mereka kontan kaku tak dapat bergerak lagi.

Melihat sepak terjang Pendidik Ulung yang tak dapat terbendung oleh para anak buahnya, Setan Haus Darah menggeram penuh kemarahan.

"Setan alas! Jangan dikira aku takut mendengar nama besarmu, Tua Bangsa Keparat! Meski kesaktianmu setinggi langit, aku akan me-

nantangmu bertarung habis-habisan!" teriak Setan Haus Darah.

"Heaaa...!"

Diiringi teriakan merobek angkasa Setan Haus Darah meluruk deras, menyerang Pendidik Ulung.

"Bagus! Akhirnya kau mau turun tangan juga, Biang Rampok!" ejek Pendidik Ulung, kalem.

"Bajingan! Makanlah bogem mentahku, Tua Bangka Keparat!" geram Setan Haus Darah.

Kedua telapak tangan Pemimpin Laskar Hijau yang terkepal erat segera melontarkan pukulan maut secara bertubi-tubi. Begitu kuatnya, sampai-sampai menimbulkan berhawa panas.

Pendidik Ulung sejenak terkekeh senang. Lalu segera dimainkannya jurus andalannya 'Tangan Maut Dewa Kayangan', sehingga kedua telapak tangannya kontan berwarna putih berkilauan sampai pangkal. Sejenak Pendidik Ulung merentang-rentangkan kedua tangannya bak sayap burung garuda. Lutut kanannya ditekuk ke atas dalam-dalam.

"Hup...!"

Begitu melemparkan kaki kanannya ke belakang, mendadak Pendidik Ulung menerjang ke depan menyambut serangan Setan Haus Darah. Kedua tangannya yang tadi direntangkan kini menyambar cepat laksana sepasang tangan dewa.

Wesss! Wesss!

Bukan main hebatnya terjangan kakek renta dari Lembah Kalierang ini. Gerakan tangan dan kakinya yang cepat luar biasa mampu menimbulkan

kan angin dingin berkesiutan yang menyambar-nyambar. Ranting-ranting pohon kontan berguguran dengan warna berubah jadi hitam legam terkena sambaran angin pukulannya.

Setan Haus Darah sempat terkesiap melihat kelebatan lawan. Namun sedikit pun juga hatinya tak gentar. Malah tenaga dalamnya makin ditambah ke dalam kedua telapak tangannya....

Plak! Plak!

"Aaah...!"

Setan Haus Darah memekik tertahan. Tubuhnya terdorong beberapa langkah ke belakang. Kedua tangannya yang berbentrokan dengan tangan Pendidik Ulung terasa nyeri bukan main. Itu pertanda tenaga dalamnya masih setingkat di bawah Pendidik Ulung.

Di hadapannya, Pendidik Ulung terkekeh senang. Tubuhnya yang kurus kering tampak bergoyang-goyang dengan kaki melesak ke dalam tanah!

"Bagus! Tak sia-sia rupanya kau bergelar Setan Haus Darah. Ternyata kecongkakanmu ada sedikit buktinya juga. Tapi, sayang. Gelarmu sungguh tak cocok dengan sikap maupun perangnya. Hm...! Setan Haus Darah! Sungguh satu gelar indah yang sarat akan kecongkakan...", gumam Pendidik Ulung lalu menggeleng-gelengkan kepala. Entah apa maksud gelengannya.

"Jahanam! Aku belum kalah, Tua Bangka Keparat! Lihat serangan!" dengus Setan Haus Darah seraya membuat beberapa gerakan dengan kedua tangannya.

Selang beberapa saat kedua telapak tangan Setan Haus Darah kontan berubah jadi merah menyala hingga sampai pangkal siku. Sambil menjengekkan hidungnya sebentar, kedua telapak tangan ditarik ke belakang, lalu tiba-tiba disentakkan ke depan dengan tenaga dalam penuh.

"Hea!"

Bersama teriakan nyaringnya, dari kedua telapak tangan Setan Haus Darah meluncur dua gulungan bola api ke depan. Tak lama kemudian, mendadak dua gulungan bola api itu mengembang, memancarkan hawa panas bukan kepalang!

Werrr! Werrr!

Melihat datangnya serangan dahsyat begitu, kini giliran Pendidik Ulung yang terperanjat kaget. Seolah tak percaya, sejenak diperhatikannya gulungan bola api yang hanya tinggal satu tombak dari tubuhnya. Tapi kemudian tiba-tiba kedua telapak tangannya dihentakkan ke depan.

"Heaaa...!"

Dikawal teriakan nyaring, saat itu pula meluruk dua larik sinar putih berkilauan dari kedua telapak tangan Pendidik Ulung yang diiringi berkesiurnya hawa dingin bukan kepalang! Dan ketika kedua sinar putih bertubrukan dengan kedua bola api itu....

Besss!

Tak ada satu ledakan hebat yang terjadi. Untuk sesaat dua gulungan sinar putih dan gulungan bola api itu saling gulung bergulung, seolah ingin saling meluluh-lantakan.

Di tempat masing-masing, tubuh Pendidik

Ulung dan Setan Haus Darah sama-sama bergetar hebat. Namun keduanya tak ada yang ingin menang. Mereka sama-sama ngotot mempertahankan kedudukan masing-masing. Bila salah satu ada yang lengah, berarti kematianlah yang akan merenggut.

Di saat Pendidik Ulung dan Setan Haus Darah makin meningkatkan tenaga dalam masing-masing, mendadak Surono dan puluhan anggota Pasukan Laskar Hijau lainnya telah menerjang dengan golok di tangan. Tentu saja sasarannya adalah Pendidik Ulung.

"Modar kau, Tua Bangsa Keparat!" bentak Surono garang.

Pendidik Ulung terkesiap kaget. Puluhan mata golok yang berkilauan di tangan anggota Pasukan Laskar Hijau tampak berseliweran mengerikan siap menghancurkan tubuhnya. Sedang saat itu, tak mungkin bagi Pendidik Ulung untuk membagi serangan. Tak ada pilihan lain, terpaksa tenaga dalamnya kian dilipatgandakan.

"Hea!"

Dikawal bentakan nyaring, mendadak Pendidik Ulung menyentak kedua telapak tangannya kuat-kuat ke depan. Seketika terdengar suara menggemuruh memenuhi tempat pertarungan. Bumi saat itu pula berguncang keras. Sementara kaki-kaki kedua tokoh itu saling bergetaran.

"Aaakh...!"

Setan Haus Darah mendadak memekik hebat. Seketika tubuhnya terlempar jauh ke bel-

kang, berputar-putar sebentar dan terbanting keras.

Bukkk!

Setan Haus Darah menggeram murka. Punggunya yang membentur tanah terasa mau remuk. Di samping itu tampak kedua telapak tangannya melepuh akibat pukulannya yang membalik. Buru-buru diambalnya sebutir obat berwarna kuning dari kantong kecil yang menggellantung di pinggang ditelannya.

Sementara akibat sentakan kuat Pendidik Ulung, udara di sekitarnya berubah jadi dingin. Bahkan akibat beradunya dua kekuatan sakti itu menciptakan angin keras, membuat ranting-ranting pohon berderak. Daun-daun berguguran berubah jadi hitam legam. Sedang beberapa orang anak buah Setan Haus Darah yang saat itu tengah melancarkan serangan maut ke tubuh Pendidik Ulung kejam itu pula memekik menyayat. Karena tubuh mereka langsung tersambar pengaruh dua kekuatan dahsyat tadi.

Bukkk! Bukkk!

Puluhan anggota Pasukan Laskar Hijau tampak berpelantingan ke sana kemari dan terbanting keras dengan paras pucat pasi!

Tak jauh dari hadapan mereka, tampak tubuh Pendidik Ulung sendiri tengah terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang. Parasnya pucat pasi. Darah segar pun mengalir di sudut bibir! Buru-buru Pendidik Ulung menyeka dengan punggung tangan.

"Manusia-manusia curang! Licik! Rasakan-

lah akibatnya!" dengan Pendidik Ulung sarat kemarahan.

Beberapa orang anggota Pasukan Laskar Hijau yang terkena kesiuran angin akibat bentrokan tenaga dalam tadi tampak tertatih-tatih berusaha melompat bangun. Sekujur tubuh mereka menggigil hebat. Kalau mereka ingin selamat harus segera mengerahkan tenaga dalam untuk beberapa saat agar hawa dingin yang menyerang sirna. Dan kenyataannya mereka memilih menyelamatkan selebar nyawa. Begitu duduk, mereka segera bersemadi.

Melihat apa yang telah menimpa anak buahnya, Setan Haus Darah jadi mata gelap. Harga dirinya merasa terinjak-injak melihat puluhan anak buahnya celaka di tangan Pendidik Ulung. Dengan menggeram penuh kemarahan, buruburu Pemimpin Laskar Hijau itu melompat bangun.

"Keparat! Kau celakakan semua anak buahku! Demi Iblis, aku tak terima! Akan kuenyahkan kau saat ini juga! Terimalah kematianmu hari ini!" geram Setan Haus Darah, seraya memutar-mutar kedua telapak tangannya.

Seketika, kedua telapak tangan tokoh sesat Pimpinan Pasukan Laskar Hijau berubah jadi merah menyala hingga pangkal siku, pertanda telah mengerahkan tenaga dalamnya dengan kekuatan penuh.

"Pukulan 'Gemuruh Badai Api'...!" desis Pendidik Ulung dengan mata terbelalak lebar. Setan Haus Darah tersenyum dingin.

"Syukur kalau kau sudah mengenali puku-
lan mautku. Berarti, kau tak akan menyesal di
akhirat nanti!"

"Hm...! Kau pasti ada hubungannya dengan
tua bangsa yang bergelar Manusia Api."

"Dia guruku. Kau mulai gentar, bukan?"

"Bagus! Kalau begitu, kau dan gurumu
memang patut dilenyapkan dari muka bumi ini!"

"Jangan gegabah, Tua Bangsa Keparat! Ju-
stru nyawamulah yang kini berada dalam geng-
gaman tanganku! Sekarang, rasakanlah pembala-
sanku!"

Tiba-tiba Setan Haus Darah menarik kedua
telapak tangannya ke belakang. Lalu dikawal te-
riakan nyaring, kedua telapak tangan yang telah
berubah jadi merah menyala itu segera disentak-
kan ke depan.

Werrr....

Seketika, terdengar suara badai yang
menggemuruh memenuhi tempat pertarungan. Di
samping itu, dari kedua telapak tangan Setan
Haus Darah pun telah melesat lidah api yang ber-
kobar-kobar siap melabrak tubuh Pendidik Ulung.

Wesss! Wesss!

Pendidik Ulung bukannya tidak tahu akan
datangnya bahaya maut. Meski tampak sikapnya
seperti angin-anginan, sebenarnya tokoh sakti da-
ri Lembah Kalierang ini tengah mengerahkan ju-
rus pamungkasnya 'Tulisan Maut Dewa Kayan-
gan'.

Kini, Pendidik Ulung pun menggurat-
guratkan telunjuk jari tangannya ke udara. Seke-

tika, terdengar bunyi mencicit yang teramat memekakkan telinga akibat guratan-guratan telunjuknya. Di samping itu guratan kedua telunjuk jarinya pun agak aneh. Telunjuk jari kanan menggurat dari kanan ke kiri, sedangkan telunjuk jari kiri menggurat dari kiri ke kanan. Pada saat kedua telunjuk jari itu menyatu, saat itu pula memancarkan sinar putih berkilauan yang cepat melesat ke depan memapak kobaran api Setan Haus Darah.

Classs!

Laksana baja panas yang dicelupkan dalam air, sinar putih dari kedua telunjuk jari tangan Pendidik Ulung mampu mematahkan serangan Setan Haus Darah. Seketika, lidah api yang berkobar-kobar ambyar, memporak-porandakan apa saja yang ada di tempat pertarungan!

Bersamaan dengan itu....

"Aaa...!"

Terdengar teriakan menyayat dari beberapa orang anak buah Setan Haus Darah yang tengah duduk bersemadi dan juga beberapa orang gadis hasil jarahan. Tubuh mereka terbakar hebat begitu terkena sambaran lidah api dari kedua telapak tangan Setan Haus Darah.

Bukan main murkanya hati Setan Haus Darah melihat beberapa orang anak buahnya tewas dengan cara amat mengerikan. Sedang saat itu parasnya pucat pasi akibat bentrokan tenaga dalam tadi. Dadanya terasa sesak. Pimpinan Laskar Hijau ini berusaha bertahan, namun dorongan dari dalam dada membuatnya mengeluh.

Hingga....

"Huahhhh!"

Darah merah kehitaman kontan meluncur dari mulut Setan Haus Darah. Buru-buru Pimpinan Pasukan Laskar Hijau itu menotok beberapa jalan darah di tubuhnya. Ketika dadanya sedikit lega, ia segera memberi aba-aba pada beberapa orang anak buahnya dengan siulan.

"Tunggulah pembalasanku, Tua Bangsa Keparat!"

Setan Haus Darah terseok-seok meninggalkan tempat pertarungan menuju kuda tunggannya. Beberapa anak buahnya yang selamat segera mengikuti tindakannya, hendak meninggalkan tempat pertarungan.

Pendidik Ulung yang sudah tahu gelagat segera bertindak. Seperti pertama kali tadi memainkan Setan Haus Darah, kedua telapak tangannya yang terentang ke depan segera ditarik ke belakang.

"Hieekh...!"

Laksana ada satu kekuatan gaib yang dahsyat luar biasa, mendadak kuda tunggangan Setan Haus Darah meringkik keras sambil melonjak-lonjak. Setan Haus Darah yang hendak melompat ke punggung kudanya terpaksa menggeram penuh kemarahan. Namun, ia tidak banyak bertingkah kali ini.

"Hup!"

Begitu melihat kuda tunggannya jadi liar, kakinya segera menjejak tanah, melompat ke punggung kuda di sebelahnya.

"Hea! Hea!"

Begitu mendarat di atas punggung kuda, Setan Haus Darah segera menggebahnya. Beberapa orang anak buahnya yang sudah berada di atas punggung kuda segera menyusul.

Pendidik Ulung menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalau saja gadis-gadis itu tak perlu diselamatkan, sudah pasti akan kupatahkan batang leher manusia biang rampok itu. Hm...! Tapi, memang baiknya aku mengurus gadis-gadis itu. Siapa tahu mereka masih da-pat terlolong..." gumam Pendidik Ulung.

Meski telah mengambil keputusan seperti itu, ekor mata si tua ini terus mengikuti kepergian Setan Haus Darah dan anak buahnya. Saat sosok-sosok mereka mengecil tepat di lingkaran bola matahari yang menembaga di ufuk barat, Pendidik Ulung mengalihkan perhatian pada gadis-gadis itu.

3

Pendidik Ulung sejenak masih terpaku di tempatnya. Dadanya terasa sesak akibat adu tenaga dalam tadi. Segera diambilnya sebutir obat pulung berwarna putih dari saku jubah hitamnya. Sejenak diperhatikannya obat itu, lalu ditelan.

"Kalau saja banyak bertebaran tokoh sesat berkepandaian tinggi seperti manusia edan itu, bukan mustahil dunia persilatan akan kapiran.

Yahhh.... Untuk sementara aku dapat menghentikan sepak terjangnya. Walau tidak sampai tuntas, namun sudah cukup memberi pelajaran pada mereka. Hm..., " gumam Pendidik Ulung, kembali menggeleng-geleng.

Entah, apa yang tengah berkecamuk dalam benak kakek renta dari Lembah Kalierang itu. Yang jelas begitu melihat mayat yang berserakan di tempat pertarungan, buru-buru ditelitinya dengan seksama.

"Hm...! Tak kusangka akibat angin pukulan dari bentrokan tadi membuat anggota Pasukan Laskar Hijau ini menemui ajal. Juga, gadis-gadis malang itu. Hm...!"

Pendidik Ulung kembali tercenung untuk beberapa saat. Menyaksikan puluhan mayat yang berserakan, tapi urung membuat tengukunya bergidik.

"Sontoloyo! Kalau tahu mereka semua sudah tewas, buat apa aku melepaskan biang rampok itu kabur bersama anak buahnya. Huh! Bikin jengkel hatiku saja!" rutuknya.

Pendidik Ulung menghentak-hentakkan kakinya kesal. Lalu si tua ini jalan mondar-mandir sambil menyembunyikan tangan di balik pinggang.

"Oh, ya? Baiknya aku menguburkan mayat mereka terlebih dulu, baru kemudian mengejar bajingan-bajingan itu," pikir Pendidik Ulung tiba-tiba.

Habis berpikir, Pendidik Ulung segera meraih sebuah dahan pohon yang berserakan di

tempat itu. Setelah daun-daunnya dibersihkan, batang pohon digunakan untuk membuat lobang besar. Sebagai tokoh berkepandaian tinggi tak begitu sulit bagi Pendidik Ulung membuat lobang untuk menguburkan mayat-mayat Pasukan Laskar Hijau dan gadis-gadis itu. Dengan pengerahan tenaga dalam, sebentar saja sudah tercipta sebuah lobang besar. Dan dengan gerakan cepat pula, dimasukkannya mayat-mayat itu ke dalam lobang. Namun baru saja hendak menimbun lobang tiba-tiba...

"Hoekhhh!"

Terdengar seseorang tengah muntah-muntah tak jauh di belakang Pendidik Ulung. Buru-buru lelaki tua ini membalikkan badan. Ternyata di dekat sebuah batang pohon tampak seorang gadis cantik berpakaian serba hijau tengah merintih menahan sakit. Wajahnya yang cantik tampak pucat pasi. Darah segar yang mengalir di sudut bibir menandakan kalau gadis cantik itu tengah menderita luka dalam cukup parah.

"Siapakah gadis cantik itu?" gumam Pendidik Ulung dengan kening berkerut. "Oh.... Dia tadi berada di atas punggung kuda Setan Haus Darah, lalu terlempar ketika kuda itu terkejut. Hm... menilik pakaiannya, bisa jadi gadis itu juga anak buah Setan Haus Darah. Ah... baiknya kudekati saja...."

Si tua ini segera melangkah mendekati si gadis. Sikapnya tetap waspada, meski melihat gadis itu menderita akibat luka dalamnya.

"Siapa kamu, Cah Ayu. Dan siapa pula

yang membuatmu begini?" tanya Pendidik Ulung sesampainya di dekat gadis cantik yang bukan lain Arum Sari. Saat terlempar dari kuda tadi, tentunya pengaruh totokan Setan Haus Darah telah punah. Sehingga ketika berada di udara, ia bisa mematahkan daya lontaran hingga tak sampai membentur pohon yang kini disandarinya. Namun demikian, gadis itu tak bisa berdiri lama-lama ketika merasakan dadanya kian sesak saja. Maka untuk itu ia mencoba mengobati dirinya sendiri di bawah pohon dengan jalan bersemadi.

Pendidik Ulung memperhatikan Arum Sari seksama. Terutama sekali pada pakaian hijau-hijaunya yang sama persis dengan yang dikenakan anggota pasukan Laskar Hijau.

Arum Sari tidak langsung menjawab. Tangannya kini mengurut dada sebentar seraya mengedarkan pandangan mata ke sekeliling. Begitu pandang matanya berbentrokan dengan mayat-mayat anggota Pasukan Laskar Hijau dan beberapa orang gadis di dalam lobang yang baru digali, matanya langsung membeliak lebar.

"Siapakah yang telah melakukan ini semua?" Arum Sari malah balik bertanya.

Pendidik Ulung makin curiga.

"Aku. Memangnya kenapa?" jawabnya, tandas.

"Lalu? Di manakah orang yang bergelar Setan Haus Darah itu, Orang Tua?"

"Huh...!" Pendidik Ulung mendengus. "Jadi kau mencari manusia biang rampok itu? Kau mencari ketuamu yang pongah itu?"

Pendidik Ulung merasa yakin kalau gadis cantik di hadapannya adalah salah seorang anggota Pasukan Laskar Hijau.

"Maksudmu...?"

"Jangan berpura-pura, Cah Ayu! Kau pasti salah seorang anak buah biang rampok yang bergelar Setan Haus Darah!"

Arum Sari membelalak liar.

"Jangan menuduh sembarangan, Orang Tua! Aku sama sekali tak ada hubungannya dengan mereka!" tukas Arum Sari tak senang.

"He he he...! Cah Ayu! Kau ingin mengelabui tua bangka macam aku ini, ya? Jangan dikira aku dapat dikibuli!"

"Orang tua! Aku bersungguh-sungguh. Harap jangan salah paham! Aku memang mencari Setan Haus Darah. Karena, manusia sesat itulah yang telah mencelakakanku hingga seperti ini. Mungkin juga teman-ku..."

Arum Sari mendadak menghentikan ucapannya. Sepasang matanya yang indah dengan bulu-bulu mata yang lentik kembali beredar ke sekeliling. Setelah tidak menemukan orang yang dimaksud, si gadis mendesah lirih.

"Hm...! Jangan-jangan Soma telah tewas di tangan Setan Haus Darah," gumam Arum Sari, nyaris tak kentara.

"Siapa yang kau maksudkan, Cah Ayu?" tanya Pendidik Ulung dengan mata ikut jelalatan ke sana kemari mengikuti pandangan gadis cantik di hadapannya.

"Temanku," jawab Arum Sari.

"Siapa?"

"Soma."

"Maksudmu...? Siluman Ular Putih?" tebak Pendidik Ulung.

"Benar! Apa kau tadi melihatnya, Orang Tua?" tanya Arum Sari harap-harap cemas.

"Hm...! Tidak. Dari tadi aku tak melihat bocah edan itu. Tapi, benarkah kau teman dari bocah edan itu? Apa kau bukan anak buah Setan Haus Darah?"

"Orang tua! Harap jangan main-main! Aku terluka karena kelicikan Setan Haus Darah. Dan mungkin Siluman Ular Putih terluka pula...."

Kembali Arum Sari menelan kegelisahan dalam hati. Rasanya tak sanggup untuk mengatakan kalau Siluman Ular Putih telah menemui ajal di tangan Setan Haus Darah. Saking cemasnya memikirkan keselamatan pemuda itu, tak henti-hentinya mulutnya menggumam.

"Ah...! Bodoh benar aku ini!" ujar Pendidik Ulung seraya menepuk jidatnya sendiri manakala melihat sekujur tubuh Arum Sari yang dipenuhi bintik-bintik merah.

"Ada apa, Orang Tua? Apakah kau melihat Siluman Ular Putih?" tanya Arum Sari, tak dapat menyembunyikan perasaannya.

Pendidik Ulung menggeleng.

"Ah...!" keluh Arum Sari sedih.

"Sudahlah! Jangan cemaskan pemuda edan itu! Aku yakin, ia dapat mengatasi Setan Haus Darah. Tapi kalau kau tak keberatan, sekarang izinkan aku mengobati lukamu! Kalau tak

salah, kau tentu terluka akibat pukulan 'Gemuruh Badai Api' milik Setan Haus Darah."

"Benar, Orang Tua. Setan Haus Darahlah yang telah mencelakakanku. Tapi apa sekarang kau tak lagi mencurigaiiku sebagai anak buah bawahan itu?"

Pendidik Ulung menggeleng.

"Nah! Sekarang, kau boleh mengobati lukaku, Orang Tua!" kata Arum Sari dengan napas sedikit tersengal. (Untuk mengetahui bagaimana Arum Sari sampai celaka di tangan Setan Haus Darah, baca episode sebelumnya: "Setan Haus Darah").

"Baik."

Pendidik Ulung mengisyaratkan agar Arum Sari berbalik. Tanpa sedikit pun curiga. Arum Sari segera berbalik membelakangi Pendidik Ulung.

Pendidik Ulung bersila di belakang Arum Sari. Segera kedua telapak tangannya ditempelkan di punggung si gadis. Perlahan-lahan, gadis ini merasakan hawa dingin yang bukan kepalang dari kedua telapak tangan Pendidik Ulung di punggungnya sambil menggigit bibirnya kuat-kuat, matanya dipejamkan. Hingga, hawa panas yang mengaduk-aduk isi dadanya perlahan mulai sirna.

"Nah, sekarang telanlah obat ini!"

Arum Sari kembali berbalik menghadap Pendidik Ulung. Matanya sempat melihat dua butir obat pulung berwarna putih di telapak tangan kakek renta penolongnya. Tanpa ragu-ragu sedikit pun, segera diambilnya dua butir obat putih itu

dan ditelannya.

Selang beberapa saat, Arum Sari merasakan hawa segar memasuki rongga mulutnya, disusul hawa dingin yang terus mendesak hawa panas yang mengaduk-aduk dalam tubuh. Kendati tubuhnya masih lemah, namun hatinya merasa lega. Kini ia hanya tinggal membutuhkan waktu untuk memulihkan tenaga dalamnya.

"Terima kasih, Orang Tua. Kau baik sekali. Sebenarnya kalau boleh tahu, siapakah kau ini?" ucap Arum Sari seraya menelangkupkan kedua telapak tangan di depan hidung penuh hormat. Suaranya pun terdengar lembut menyentuh relung hati.

Pendidik Ulung tersenyum. Samar-samar dipandangnya Arum Sari. Dan hatinya makin yakin akan kejujuran di balik ucapan Arum Sari tadi. Namun si tua ini tetap tidak mempercayainya begitu saja. Sebab, Prameswara muridnya yang kedua juga selalu bertutur kata lembut seperti Arum Sari saat itu. Tapi betapa berangnya hati Pendidik Ulung, manakala mengetahui ternyata Prameswara yang bergelar Pelajar Agung malah mengkhianatnya! Itulah yang membuat hatinya harus bertindak hati-hati. (Untuk mengetahui pengkhianatan Prameswara, silakan ikuti episode: "Persekutuan Maut" dan "Lukisan Darah").

"Jangan terlalu diungkit-ungkit kebaikan yang tidak seberapa, Cah Ayu!" tegur Pendidik Ulung enggan mengatakan siapa dirinya.

"Kau keberatan mengatakan siapa dirimu, Orang Tua?" desak Arum Sari.

"Apalah artinya sebuah nama kalau tidak ditunjang perilaku yang baik. Apalah artinya tutur kata lembut, kalau tidak ditunjang dengan hati bersih," sindir Pendidik Ulung.

Yang disindir malah tersenyum,

"Memang benar, Orang Tua. Meski aku belum lama mengenyam pahit getirnya dunia persilatan, namun setidaknya aku sudah dapat merasakan kalau yang kau katakan itu benar. Kukira, aku harus lebih berhati-hati untuk mengarungi dunia persilatan. Aku tak ingin terpedaya hanya karena tutur kata, maupun kelembutan seseorang sebelum mengenal siapa orang itu sebenarnya," balas si gadis.

Pendidik Ulung jadi tak enak hati mendapatkan sindiran balik.

"Kau menyindirku, Cah Ayu?"

"Tak ada gunanya aku menyindir seseorang. Apalagi, orang itu telah sangat berjasa padaku. Kenapa kau tanyakan hal ini, Orang Tua?"

Pendidik Ulung menelan ludahnya sendiri.
"Siapa kau sebenarnya, Cah Ayu?"

"Aku hanyalah seorang gadis yatim piatu. Namaku Arum Sari."

"Satu nama yang indah. Tapi, benarkah kau yatim piatu?"

"Benar." Arum Sari mengangguk.

"Hm...? Sekarang setelah luka dalammu sembuh, kau hendak ke mana lagi. Arum?"

"Sebenarnya tujuanku hanya satu. Setelah pembunuh kedua orang tuaku tewas di tangan Raja Penyihir, sekarang aku ingin sekali mencari

makam kedua orang tuaku. Apakah kau tahu, di mana makam kedua orang tuaku yang bergelar Sepasang Pendekar Garuda Emas, Orang Tua?" papar Arum Sari.

"Apa? Jadi.... Kau putri dari Sepasang Pendekar Garuda Emas?" Pendidik Ulung kaget bukan kepalang.

"Benar, Orang Tua. Kenapa kau demikian kaget?"

"Hhhm...!" Pendidik Ulung menghela napas sebentar. "Tak kusangka hari ini aku akan bertemu putri sahabatku."

"Apakah kau mengenal mendiang kedua orang tuaku, Orang Tua?" tanya Arum Sari gembira.

"Bukan saja mengenal. Tapi, Sepasang Pendekar Garuda Emas adalah kawan akrabku. Jadi mulai hari ini, kau boleh memanggilku paman. Paman Pendidik Ulung."

"Terima kasih. Or.... Eh, Paman Pendidik Ulung. Sekali lagi aku menghaturkan sembah untukmu," ucap Arum Sari tak dapat mengendalikan perasaan gembira. Kemudian dengan penuh hormat kembali kedua telapak tangannya menelangkup di depan hidung.

"Sudahlah! Jangan terlalu berbasa-basi! Aku paling tak senang melihat orang terlalu berbasa basi. Yang penting adalah sikap dan hati bersih. Buat apa orang terlalu banyak berbasa basi, kalau ternyata berhati busuk? Kau paham maksudku. Arum Sari?"

"Paham, Paman. Tapi, apakah Paman tahu

di mana makam kedua orang tuaku?"

"Hm...! Sayang sekali aku tidak tahu. Tapi menurut kabar angin yang kudengar selama ini, mayat Sepasang Pendekar Garuda Emas masih tergolek di dasar sebuah jurang di Gunung Slamet, setelah dilemparkan oleh Penghuni Kubur. Aku sendiri tak begitu yakin. Bukan aku tak peduli dengan mayat sahabatku. Tapi ketika aku mencari di beberapa dasar jurang, tak kutemukan. Entah berada di jurang yang mana kedua mayat sahabatku itu. Pokoknya, di Gunung Slamet."

"Oh...!" Arum Sari tercekat. Seketika parasnya yang cantik jadi kian pias. "Ja..., jadi mayat kedua orang tuaku masih berada di sebuah jurang di Gunung Slamet...?"

Pendidik Ulung mengangguk. Hatinya kini jadi tambah gelisah setelah tahu kalau Arum Sari adalah putri tunggalnya Sepasang Pendekar Garuda Emas.

"Sebenarnya aku tertarik sekali dengan gadis ini untuk kujadikan murid. Tapi, aku harus berhati-hati. Aku harus menguji ketabahan hatinya sebelum mengangkatnya sebagai murid. Aku tak ingin tertipu untuk yang ketiga kali," gumam Pendidik Ulung dalam hati.

"Kenapa kau pandangi aku seperti itu, Paman?" kata Arum Sari menyentak lamunan Pendidik Ulung yang masih menatapnya.

"Terus terang aku mulai tertarik untuk melatihmu. Arum. Tapi, sudahlah! Jangan terlalu kau risaukan. Sekarang, ayo ikut aku. Nanti ku-

bantu kau menemukan makam kedua orang tuamu," ajak Pendidik Ulung.

"Baik, Paman."

Pendidik Ulung cepat melompat bangun, diikuti Arum Sari yang mulai dapat bergerak leluasa. Namun disaat hendak meninggalkan tempat itu, tiba-tiba....

"Ehem...! Syukur. Akhirnya kau kutemukan juga di sini, Arum."

Terdengar sebuah suara mengejutkan, sekaligus mcnggembirakan....

4

Pendidik Ulung terkesiap. Sebagai orang berkepandaian tinggi, telinganya tadi tak menangkap suara sedikit pun kalau ternyata di tempat itu telah berdiri seseorang tanpa diketahui. Untuk itulah buru-buru kepalanya cepat berpaling ke arah datangnya suara.

Ternyata tak jauh di sampingnya telah berdiri seorang pemuda berambut gondrong tergerai di bahu. Tubuhnya yang tinggi kekar dibalut pakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan. Wajahnya yang tampan berbentuk lonjong menyunggingkan senyum nakal sambil terus memondong satu sosok tubuh ramping.

Sambil melangkah mendekati Pendidik Ulung dan Arum Sari, pemuda tampan itu terseenyum manis. Sementara kepala gadis cantik yang

rambutnya digelung ke atas dengan hiasan mutiara-mutiara indah berwarna biru itu terantuk-antuk seiring langkah si pemuda. Tubuhnya yang padat sintal terbungkus pakaian indah terbuat dari sutera warna merah. Sedang parasnya yang cantik tampak demikian pucat pasi. Malah, ada darah kering yang masih membersit di sudut bibirnya.

"Siluman Ular Putih...!" sebut Pendidik Ulung, sedikit mendengus. "Ada keperluan apa sampai kau kemari, hah?!"

"Jangan galak-galak, Orang tua! Aku kemari memang tidak ada keperluan denganmu. Semula aku memang bermaksud menolong temanku. Tapi, ternyata kau sudah mendahului. Terima kasih. Lain kali budimu pasti aku balas," sahut pemuda itu yang memang murid Eyang Begawan Kamasetyo yang bergelar Siluman Ular Putih.

Bagaimana Soma bisa sampai di tempat ini? Itu tak lain karena memang tekad Siluman Ular Putih yang harus mencari Arum Sari yang dibawa lari Setan Haus Darah dan pasukannya. Namun di tengah perjalanan si pemuda bertemu seorang gadis yang tengah kewalahan menghadapi Peramal Maut. Malah nyawa gadis itu nyaris terancam kalau saja Siluman Ular Putih tidak cepat menolong.

Melihat luka dalam yang diderita, akhirnya Siluman Ular Putih memilih menyelamatkan nyawa si gadis daripada meladeni Peramal Maut yang ingin menuntut balas atas kekalahannya. (Untuk

mengetahui sakit hati Peramal Maut, baca episode: "Misteri Dewa Langit").

Siluman Ular Putih yang membawa gadis yang sebenarnya tak lain dari Yustika alias Ratu Adil ke tempat yang aman dari kejaran Peramal Maut, tanpa sengaja mendengar suara orang bercakap-cakap. Ternyata begitu didekati, hatinya langsung bersorak gembira. Karena di situ ia melihat Arum Sari tengah diobati oleh Pendidik Ulung.

Sementara itu Arum Sari diam memberengut. Entah kenapa, hatinya jadi rusuh sekali begitu melihat kedatangan Siluman Ular Putih. Bukannya tidak senang melihat kemunculan si pemuda, melainkan risih melihat sosok gadis yang tengah dipondong. Harus diakui hatinya panas oleh api cemburu.

"Arum...! Apa kau tak senang melihat kedatanganku? Kenapa diam saja?" tanya Siluman Ular Putih heran.

Arum Sari malah menunduk dalam-dalam.

Melihat kegalauan Arum Sari, Pendidik Ulung malah terkekeh senang. Lelaki ini terus berjalan mondar-mandir dengan kedua tangan menyatu di belakang tubuhnya. Sesekali pula diperhatikannya wajah Siluman Ular Putih dan Arum Sari, lalu kembali terkekeh.

"Ada apa ini? Tampaknya ada udang di balik batu. Hm...! Memang aneh kalau orang tengah kasmaran. Ck ck ck...!" goda Pendidik Ulung sambil menggeleng-geleng. "Bagaimana ini. Arum? Apa kau jadi pergi denganku?"

"Jadi, Paman," sahut Arum Sari seraya melangkah.

Si gadis memang tengah gusar sekali dengan sikap Siluman Ular Putih. Dan ia merasa tak ada gunanya lagi berlama-lama di tempat itu. Hartinya terasa perih apalagi bila mengingat penolakan Siluman Ular Putih atas permintaan ibunya yang bermaksud menjodohkan dengan dirinya.

"Tunggu, Arum!"

Siluman Ular Putih cepat menghadang langkah Arum Sari dan Pendidik Ulung. Namun gadis itu malah kian menyembunyikan wajahnya dalam-dalam.

"Ada apa. Arum? Kenapa kau tak menyukai kedatanganku?" cecar Siluman Ular Putih masih belum mengerti.

"Bocah tolol! Mana ada gadis yang suka melihat kekasihnya datang menemuinya bersama gadis lain!" tukas Pendidik Ulung.

Siluman Ular Putih tercenung. Ia kini tahu maksud ucapan Pendidik Ulung, namun belum tahu bagaimana harus bersikap. Pemuda itu hanya menggaruk-garuk kepala.

"Jangan hanya garuk-garuk kepala, Bocah Tolol! Sekarang cepat tentukan sikap!"

"Sikap apa yang kau maksudkan, Kek?"

"Huh...!" Pendidik Ulung membanting kakinya kesal. "Sikap apa, ya? Aku sendiri kurang tahu. Mungkin kau harus cepat memilih."

"Paman! Ayo, kita tinggalkan tempat ini!" ajak Arum Sari, seraya kembali melangkah. Demikian pula Pendidik Ulung.

"Eh, tunggu!" buru-buru Siluman Ular Putih menghadang langkah Arum Sari dan Pendidik Ulung.

"Ada apa lagi, Siluman Ular Putih?" tanya Pendidik Ulung.

"Arum...!" kata Siluman Ular Putih, sama sekali tak menghiraukan ucapan Pendidik Ulung.

"Kau jangan salah paham, Arum!"

Arum Sari menggeleng lemah.

"Ah, sudahlah! Kenapa bertele-tele begini? Sekarang aku dan Arum mau pergi. Kalau kau memang mencintai Arum, baiknya setelah kau menyembuhkan luka dalam gadis dalam pondonganmu. Ayo, Arum! Kita tinggalkan tempat ini!"

"Baik, Paman."

Pendidik Ulung segera meraih lengan Arum Sari, lalu cepat berkelebat meninggalkan tempat itu.

"Selamat tinggal, Bocah Tolol! Jangan lupa kuburkan mayat-mayat itu!" terdengar suara Pendidik Ulung di kejauhan sana.

Siluman Ular Putih menggomam tak jelas. Ketika pandang matanya tertumbuk pada mayat yang telah berada di dalam lobang, pemuda itu mengerti.

"Rupanya kakek itu telah menghajar Pasukan Laskar Hijau. Tapi... hmm.... Kasihan sekali gadis-gadis yang telah menjadi mayat itu. Bisa jadi mereka penduduk kampung di sekitar sini yang menjadi jarahan Setan Haus Darah dan pasukannya...."

Siluman Ular Putih mengedarkan pandan-

gan matanya sejenak ke seputar tempat itu.

"Sialan! Rupanya tua bangka itu menyisa-
kan pekerjaan untukku. Tapi tak apa-apalah!
Nanti setelah aku selesai menyembuhkan luka
dalam gadis ini, baru aku akan menguburkan
mayat-mayat mereka..." gumam Siluman Ular
Putih akhirnya.

* * *

"Siapa kau?" Ratu Adil yang baru disem-
buhkan Soma cepat membuang tubuhnya ke
samping, begitu siuman.

Siluman Ular Putih sengaja membiarkan-
nya. Malah bibirnya menyunggingkan senyum
manis.

"Kau.... Kau, ah! Terima kasih. Kau pasti
yang telah menyelamatkan nyawaku dari tangan
Peramal Maut," ucap si gadis akhirnya mengerti
juga.

"Syukur kalau akhirnya kau mengerti. Tapi
ngomong-ngomong sebenarnya bukanlah aku
yang menyelamatkan nyawamu. Melainkan, Dia,"
sergah Siluman Ular Putih sambil menuding ke
atas.

"Maaf atas kecurigaanku tadi!"

"Sudahlah! Jangan terlalu banyak basa-
basi! Baiknya ceritakan saja bagaimana kau sam-
pai bersilang sengketa dengan Peramal Maut!"

"Hm...!"

Gadis itu menggumam tak jelas. Di saat ia
hendak melompat bangun, Siluman Ular Putih te-

lah mengulurkan tangannya, bermaksud membantu bangun.

"Terima kasih," ucap si gadis segera meraih tangan Siluman Ular Putih dan beranjak bangun.

"Tapi sebelum kau cerita, bolehkah aku mengetahui namamu?" tanya Siluman Ular Putih.

"Aku Yustika. Kau sendiri siapa?"

"Aku Soma. Aku senang sekali dapat berkenalan denganmu."

Gadis cantik yang memang Yustika bergelar Ratu Adil, murid tunggal Ratu Alit hanya tersenyum.

"Ayo, cerita! Kenapa malah senyum-senyum?" bisik Siluman Ular Putih tak sabar.

Sekali lagi Yustika tersenyum.

"Sebenarnya, aku sedang mencari ayah kandungku, Soma. Tapi di tengah perjalanan aku melihat seorang kakek renta yang tengah beristirahat di bawah sebuah pohon rindang. Aku lalu bertanya padanya barangkali mengenal ayahku. Tapi kakek itu malah meramalku. Tentu saja aku tak bisa mempercayai ramalannya begitu saja. Lantas, kakek itu marah dan bermaksud membunuhku. Untung saja kau segera datang menolong," papar Yustika.

"Hm...! Ya ya ya...! Peramal Maut memang sering berlaku begitu. Siapa saja yang tak mau mempercayai ramalannya, pasti akan dibunuh," jelas Siluman Ular Putih membenarkan.

"Sekarang aku mau tanya padamu, Soma. Apa kau mengenal orang yang bernama Gendon Prakoso?" lanjut Ratu Adil.

"Diakah ayah kandungmu?"

"Iya. Apakah kau mengenalnya?"

Siluman Ular Putih menggeleng seraya menghela napas panjang. "Sayang sekali aku tak mengenalinya.... Tapi jangan khawatir! Sebagai sahabat, tentu aku akan membantu mencari ayah kandungmu. Tapi, yah...! Kalau kau tak keberatan tentunya."

"Aku tak keberatan sama sekali. Malah sebaliknya."

"Bagus! Kalau begitu, ayo kita cari ayah kandungmu itu!" ajak Siluman Ular Putih.

"Tapi mayat-mayat itu? Apakah akan dibiarkan begitu saja, Soma?" kata Ratu Adil mengingatkan.

"Oh...! Ya, ampun! Kenapa aku jadi pikun begini?" Siluman Ular Putih memukul kepalanya sendiri. "Tentu saja aku tak mungkin membiarkan mayat-mayat itu, Yustika. Kau tunggu saja di sini, ya. Biar aku yang menguburkan."

"Tapi, Soma."

"Sudahlah! Kau duduk saja. Daripada kau membantuku, lebih baik bersemadi saja dulu biar tenaga dalammu pulih!"

Yustika sebenarnya keberatan. Namun karena memang apa yang diucapkan Siluman Ular Putih benar, akhirnya hanya menurut.

"Mayat-mayat siapakah mereka itu. Soma?"

"Yang mengenakan pakaian hijau-hijau itu pasti mayat anak buah Setan Haus Darah. Sedangkan mayat gadis-gadis itu aku tidak tahu. Mungkin penduduk kampung di sekitar sini yang

menjadi jarahan Setan Haus Darah dan pasukannya."

"Hm...!" Ratu Adil mengangguk-angguk. "Siapakah Setan Haus Darah dan pasukannya itu. Soma?"

"Mereka adalah rampok yang sering membuat keresahan penduduk kampung di sekitar Pegunungan Perahu ini," sahut Soma seraya melangkah ke pinggir lobang.

Sekali lagi Ratu Adil hanya mengangguk-angguk. Manakala pemuda berpakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan mulai menimbun tanah dengan ranting pohon, gadis itu segera duduk bersemadi.

Siluman Ular Putih hanya tersenyum. Sekali dinikmatinya kecantikan Ratu Adil, dengan ekor matanya.

5

Ketika bumi mulai dikungkung kegelapan malam, satu rombongan berkuda yang semuanya mengenakan pakaian serba hijau tengah memacu tunggangannya memasuki kawasan perbukitan terjal bebatuan. Bila dilihat dari atas bukit yang lebih tinggi lagi, maka permukaan bukit yang kini dilalui oleh rombongan berkuda itu akan tampak memanjang seperti pedang. Maka tak heran kalau bukit itu dinamakan Bukit Pedang.

Derap kaki kuda yang ditunggangi orang-orang berpakaian serba hijau itu terdengar men-

gusik keheningan malam. Dari kilauan sinar rembulan yang menggantung di angkasa tampak kalau para penunggang kuda itu semuanya lelaki bertampang kasar.

Menilik pakaian yang dikenakan, jelas kalau rombongan berkuda itu tak lain adalah Setan Haus Darah dan sisa-sisa anak buahnya. Mereka semua tergabung dalam Pasukan Laskar Hijau!

Jalan setapak menuju Bukit Pedang memang cukup curam. Berkelok-kelok, diapit jurang-jurang yang menganga lebar. Di sebuah tikungan tajam Setan Haus Darah terus memacu cepat kudanya. Beberapa orang anak buahnya tampak agak ragu-ragu untuk memacu kuda masing-masing secepat itu. Namun mereka tak berani mengelak ketika sang Pemimpin memberi isyarat dengan tangan agar mereka memacu kuda lebih cepat lagi.

Dari cahaya bulan yang berkilauan jelas kalau jurang-jurang itu begitu mengerikan. Kalau saja lengah memacu kuda, bukan mustahil kematianlah yang akan menghadang. Dengan melipatgandakan keberanian anggota Pasukan Laskar Hijau yang kini hanya tinggal dua belas orang itu menggebah cepat kuda mereka mengikuti Setan Haus Darah yang tampak terus melesat cepat tanpa mendapat kesulitan apa pun.

"Hea! Hea!"

Setelah memacu kuda menyusuri jalan setapak berdebu, tak selang berapa lama Setan Haus Darah menarik tali kekang. Kaki-kaki kuda tunggangannya seketika menggeruk tanah di ja-

lanan setapak, lalu kedua kaki depannya terangkat tinggi-tinggi ke udara disertai ringkikan keras. Debu-debu kontan mengepul menambah kepekatan malam.

Tepat ketika kedua belas orang anak buahnya juga menghentikan kuda, Setan Haus Darah melompat turun. Wajahnya yang beringas terlihat demikian tegang. Napasnya memburu terbakar amarah yang menggelegak dalam dada.

"Tunggu aku di sini!" perintah Setan Haus Darah dengan suara keras.

"Baik, Ketua."

Setan Haus Darah mendengus gusar. Tarikan-tarikan dagunya menyiratkan hawa membunuh. Lalu dengan langkah kasar, segera ditinggalkannya para anak buahnya menuju ke sebuah bukit karang. Tubuhnya berkelebat cepat, mengerahkan ilmu meringankan tubuh.

Sesampainya di ujung jalan setapak yang menyimpang ke samping, Setan Haus Darah menghentikan kelebatannya. Kepalanya mendongak ke atas, menatap se-buah bukit batu karang berdiri kokoh di hadapannya. Ia mengempos tenaganya sebentar, lalu....

"Hup! Hup!"

Dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuh yang sudah mencapai tingkat tinggi, tubuh tinggi besar Setan Haus Darah cepat berlompatan di antara tumpukan batu-batu terjal dan terus menuju atas. Sekilas, tubuhnya mirip capung raksasa yang tengah terbang membubung tinggi ke udara. Hanya seperlunya saja sepasang ka-

kinya yang kokoh menjejak tanah, kemudian kembali melesat ke atas dengan kecepatan luar biasa!

"Hap!"

Dengan satu putaran tubuh, Setan Haus Darah mendarat tegak di mulut sebuah goa selebar setengah tombak. Sejenak lelaki tinggi besar ini memicingkan mata, berusaha menembus kepekatan goa yang tampak gelap dari luar. Lalu perlahan-lahan kakinya mulai melangkah masuk.

Semakin Setan Haus Darah bergerak masuk, ternyata lorong goa itu makin lebar. Di salah sebuah kelok-an, lelaki ini membelok. Hingga akhirnya, sampailah di sebuah ruangan yang cukup lebar berukuran lima kali enam tombak.

Ruangan ini hanya diterangi obor yang tertancap di dinding-dinding. Sehingga, dinding-dinding goa itu tampak seperti terbakar. Semuanya berwarna hitam kusam. Dan dari terangnya cahaya obor, tampak seorang kakek renta tengah bersemadi di atas sebuah batu putih pipih.

Rambut dan pakaian yang dikenakannya semuanya berwarna merah menyala!

"Guru! Murid datang menghadap," kata Setan Haus Darah. Tubuhnya menjura, lalu bersimpuh menghadap lelaki tua itu.

Tak ada sahutan. Hanya tiba-tiba saja batu putih pipih tempat si tua berpakaian merah bertapa itu bergerak memutar dengan amat perlahan-lahan! Hal ini saja sudah membuktikan kalau tenaga dalam si kakek yang sebenarnya bergejar Hantu Tangan Api ini sudah mencapai tingkat

tinggi!

Begitu membalikkan badan, tampaklah betapa mengerikannya wajah tirus di hadapan Setan Haus Darah. Sepasang mata si tua yang bernama asli Ki Banaspati itu melesak ke dalam, tertutup tulang-tulang pipinya yang menonjol keluar. Baik rambut, bulu mata, alis mata, serta jenggot yang panjang semuanya berwarna merah menyala!

"Ada apa kau datang menemuiku, Singgih?" tanya Hantu Tangan Api langsung memanggil nama asli muridnya.

"Aku ingin membicarakan sesuatu padamu. Guru," sahut Singgih alias Setan Haus Darah.

"Apa?!" cecar Hantu Tangan Api tak sabar.

Setan Haus Darah sempat melengak kaget mendengar suara gurunya. Namun ia cepat dapat mengendalikan perasaan.

"Anu, Guru. Aku dan pasukan telah dikalahkan Pendidik Ulung, Guru."

"Pendidik Ulung?! Hm...! Jadi tua bangka dari Lembah Kalierang itu telah mempermalukanmu, Singgih?"

"Benar, Guru."

"Apakah kau sudah mengerahkan pukulan 'Gemuruh Badai Api'?" tanya Hantu Tangan Api dengan suara parau.

"Sudah, Guru. Tapi, tua bangka itu benar-benar lihai. Meskipun aku telah mengerahkan pukulan 'Gemuruh Badai Api', aku tetap tidak sanggup menghadapi sepak terjangnya."

"Bodoh!" bentak Hantu Tangan Api garang. Jari-jari tangannya yang mencengkeram batu pulih pipih tempatnya bersemadi tampak kian mengeras. Seketika, batu putih pipih itu hancur berkeping-keping dan mengepulkan asap tipis berwarna hitam!

Melihat kemurkaan gurunya, Setan Haus Darah sedikit pun tidak berani mengangkat wajah. Kepalanya tertunduk terus menekuri lantai. Namun dia tahu, dari napas Ki Banaspati yang memburu jelas menandakan kalau gurunya tengah diamuk hawa amarah.

"Singgih! Apa hanya tua bangka Pendidik Ulung saja yang telah mempermalukanmu, he?!"

"Bu... Bukan, Guru."

"Jadi?" Hantu Tangan Api mengernyitkan dahinya. "Apakah masih ada orang yang mampu mengalahkan pukulan 'Gemuruh Badai Api' cip-taanku, he?!"

"Be... benar, Guru. Malah orang yang mengalahkanku kali ini masih berusia sangat muda. Namun anehnya, kepandaiannya telah tinggi," jelas Singgih.

"Setan alas! Percuma aku mendidikmu bertahun-tahun kalau menghadapi bocah bau kencur saja tidak becus. Memalukan! Kau tewas maupun kalah di tangan Pendidik Ulung aku masih bisa maklum. Tapi dikalahkan oleh seorang pemuda kemarin sore? Huh...! Murid macam apa kau ini, Singgih!"

Bukan main marahnya Hantu Tangan Api mendengar laporan muridnya.

Sementara Setan Haus Darah duduk menggigil di tempatnya. Ia khawatir kalau-kalau gurunya akan menurunkan tangan maut seperti yang biasa dilakukannya terhadap tokoh-tokoh putih.

"Sekarang apa yang harus kau lakukan setelah dikalahkan banyak orang, he?! Apa kau ingin memperdalam ilmumu?"

"Tid.... Tidak, Guru. Aku.... Aku ingin Guru membantuku," ucap Setan Haus Darah agak gugup. Hatinya merasa lega bukan main karena gurunya tidak menurunkan tangan maut. Meski demikian, hati Singgih masih merasa belum tenteram bila gurunya belum sudi membantu dirinya untuk memberantas musuh-musuhnya.

"Apa kau bilang? Kau ingin gurumu yang sudah tua bangka ini untuk turun tangan?!" sentak Ki Banaspati.

Setan Haus Darah cepat memutar otaknya. Rencananya tidak boleh gagal. Yang jelas, ia harus dapat menyeret gurunya untuk turun dalam kancah dunia persilatan. Sekaligus memberantas musuh-musuhnya.

"Sebenarnya aku tidak bermaksud demikian. Tapi berhubung Pendidik Ulung selalu menjelek-jelekkan nama Guru, terpaksa hal ini harus kulaporkan. Di samping itu, malah Pendidik Ulung bermaksud menantang Guru. Apa murid bisa tinggal diam mendengar Guru dihina demikian rupa?! Tentu saja tidak, Guru! Namun sayang, murid dapat dikalahkan Pendidik Ulung. Juga oleh Siluman Ular Putih."

"Keparat! Jadi Pendidik Ulung dan Siluman Ular Putih ingin menantang bertarung?"

"Benar, Guru."

"Bajingan! Kali ini aku memang terpaksa harus turun gunung. Akan kumusnahkan orang-orang pongah yang kau sebut tadi. Sekarang tunjukkan, di mana mereka berada, Singgih?!"

"Tepatnya murid kurang tahu. Guru. Namun murid yakin, Pendidik Ulung dan Siluman Ular Putih masih berkeliaran di sekitar Pegunungan Perahu ini, Guru."

"Cukup! Bagiku semua keteranganmu sudah cukup, Singgih. Sekarang juga akan kucari Pendidik Ulung dan Siluman Ular Putih," sambar Hantu Tangan Api.

Belum juga gema suaranya lenyap, Ki Banaspati segera menghentakkan kedua telapak tangannya ke bawah. Seketika, tubuhnya yang tinggi kurus langsung me-lenting melampaui Setan Haus Darah yang masih duduk bersimpuh di tempatnya. Dan begitu menjejakkan kakinya ke tanah, sosok Hantu Tangan Api pun segera berkelebat, lalu menghilang di balik dinding-dinding goa.

Diam-diam Setan Haus Darah jadi gembira bukan main. Kini ia tak gentar lagi untuk kembali ke dunia persilatan. Dengan mendompleng nama besar gurunya, lelaki tinggi besar ini yakin akan banyak tokoh dunia persilatan yang kalang kabut. Lebih dari itu, tentu tenaga gurunya dapat dimanfaatkan untuk memberantas tokoh-tokoh putih yang memusuhinya.

"Hm...! Sekarang apa lagi yang mesti ditakutkan? Guruku Hantu Tangan Api telah turun tangan. Siapa pun juga yang akan menentangku akan kulibas!" gumam Setan Haus Darah seraya mengepalkan tinjunya erat-erat.

6

Matahari siang terasa panas memanggang bumi. Daun-daun kering bercampur debu-debu berterbangan manakala angin kering berhembus kencang. Di sebuah pohon besar, beberapa burung jalak terdengar riuh saling bersahutan ditingkahi beberapa burung lain yang tengah riuh berkelahi sambil berterbangan ke sana kemari.

Di bawah pohon besar itu pula seorang pemuda gondrong berpakaian putih bersih yang ditutupi jubah besar warna biru tengah terlelap. Suara-suara gaduh burung-burung jalak yang sedang bertengkar di atasnya sama sekali tidak mengganggu tidurnya. Hanya wajahnya yang gagah saja tampak menegang. Entah mimpi apa pemuda berambut gondrong yang digelung ke atas itu.

Di saat si pemuda tengah menikmati suasananya siang dengan mimpinya, tiba-tiba saja....

Breng! Gombreng-gombreng! Kenyataan memang menyakitkan. Apalah artinya cinta, kalau hanya akan menderita.

Breng! Gombreng-gombreng! Kekasih adalah tambatan hati. Tapi ke mana aku harus mencari. Bila hati hanya dusta.

Dusta! Prol! Proolll!

Terdengar seseorang tengah membacakan sajak ditingkahi suara cempreng, membuat si pemuda yang tengah terlelap bersandar batang pohon itu terbangun. Burung-burung jalak yang tengah riuh berkicau sejenak berhenti dengan mata memandang ke bawah.

Di bawah sana, seorang kakek tua renta tengah berjalan santai dengan tongkat butut di tangan. Tubuhnya kurus kering terbalut jubah besar warna biru. Rambutnya awut-awutan tak terawat. Wajahnya kasar penuh tonjolan daging.

Sesampainya di dekat pemuda berpakaian biru, entah kenapa tiba-tiba saja kakek renta itu menghentikan langkah. Hidungnya yang pesek terus mengendus-endus. Lalu dengan pandang mata seksama diperhatikannya pemuda yang tengah duduk bersandar di batang pohon.

"Hm...! Aku mencium hawa kematian dari bau tubuhmu, Pemuda. Aku juga mencium kalau kau akan terlunta-lunta karena cinta. Katakan! Siapa namamu, Pemuda!" kata si kakek, langsung saja. Nada suaranya terdengar galak, seolah-olah ingin meyakinkan kalau apa yang diucapkan itu benar.

"Kau bertanya padaku, Orang Tua?" Pemuda berpakaian biru-biru itu balik bertanya.

"Aku tanya padamu, Setan!" bentak si ka-

kek renta itu.

"Hm...! Ya yaya...! Aku.... Teguh Sayekti. Ada apa?" sahut pemuda berpakaian biru yang memang Teguh Sayekti alias Pembunuh Iblis. Si-kapnya terheran-heran melihat sikap kasar kakek renta yang tentu saja tak lain dari Peramal Maut.

"Bagus! Kau harus ingat! Peramal Maut tak pernah luput meramal orang. Dan kau harus mengakuinya!" tegas Peramal Maut.

"Ya ya ya...! Aku memang sedang gelisah karena memikirkan seorang gadis, Orang Tua. Sudah tiga hari ini aku mencarinya. Namun, belum juga kutemukan batang hidungnya. Apakah kau dapat membantuku?"

"Membantu apa? Maksudmu membantu untuk mendapat cinta gadis yang kau kejar-kejar itu?"

"Hm...! Boleh kalau kau bisa."

"Sayang. Aku hanya dapat memberitahumu kalau kau akan terlunta-lunta bila memikirkan gadis itu. Tapi bukan mustahil kau akan mendapatkan cintanya."

"Jadi? Aku dapat memiliki gadis yang kuimpi-impikan itu, Orang Tua?" sambar Pembunuh Iblis seraya melompat bangun dengan mata membuka lebar. Lenyap sudah rasa kantuknya.

"Benar. Tapi yang lebih penting, kau harus hati-hati. Sekali lengah kau akan celaka. Kau akan modar, Bocah."

"Terima kasih, Orang Tua! Aku pasti akan mengingat apa yang kau katakan barusan."

"Kau sudah tahu nasib apa yang akan me-

nimpamu, bukan?" lanjut Peramal Maut tajam.

"Ya."

"Nah! Dengar, Bocah! Sekarang bayarlah apa yang telah kuramalkan tadi!" ujar Peramal Maut, menyodorkan telapak tangan kanan ke hadapan Pembunuh Iblis.

"Tapi.... Tapi aku tak mempunyai uang, Orang Tua," sahut Pembunuh Iblis gelagapan.

"Aku tidak mau tahu! Pokoknya kau harus bayar. Mana ada ramalan cuma-cuma. Di mana-mana juga harus bayar. Cepat, Bocah!" desak Peramal Maut.

"Aku.... Aku tidak mempunyai uang, Orang Tua," sahut Teguh Sayekti meyakinkan.

"Benar?"

"Benar."

"Bagus! Kalau begitu, nyawamulah sebagai bayarannya!" tukas Peramal Maut. Sepasang matanya yang melesak ke dalam mendadak jadi beringsang. Kaki kanannya pun sudah disurutkan ke belakang, membentuk kuda-kuda kokoh sambil memutar-mutar tongkat bututnya.

"Kau benar-benar ingin membunuhku, Orang Tua?" perangah Pembunuh Iblis, seolah tak percaya melihat perubahan sikap Peramal Maut.

"Ya!"

"Tapi...? Bukankah aku tak menyuruhmu meramalku?" tukas Pembunuh Iblis, berusaha menenangkan Peramal Maut.

"Ya. Tapi, bukan berarti kau tak harus membayar setelah mendengar ramalanku?"

"Hm...! Benar-benar aneh watak orang tua

ini. Belum pernah rasanya aku bertemu orang seaneh ini sejak turun ke dunia persilatan...," gumam Pembunuh Iblis dalam hati. Lalu bibirnya berdecak-decak penuh keheranan.

"Jangan berlagak, Bocah! Cepat cabut senjatamu!" bentak Peramal Maut, garang.

Tanpa menunggu tanggapan Pembunuh Iblis, tiba-tiba Peramal Maut telah menerjang sertamerta tongkat di tangan kanannya diputar-putar sehingga menimbulkan angin menderu-deru.

Werrr! Werrr!

Tentu saja Pembunuh Iblis tak ingin tubuhnya jadi sasaran empuk serangan-serangan Peramal Maut. Tanpa banyak cakap segera pedang yang menggantung di pinggang diloloskan keluar. Langsung dihadapinya serangan tongkat Peramal Maut.

Trang! Trang!

Terlihat bunga api berpijar saat tongkat di tangan kanan Peramal Maut berbenturan dengan pedang Pembunuh Iblis di udara. Keduanya sama-sama terjajar beberapa langkah ke belakang. Teguh Sayekti mengeluh dalam hati, merasakan tangan kanannya yang terasa kesemutan akibat bentrokan tadi. Hal ini saja sudah membuktikan kalau tenaga dalamnya masih kalah satu atau dua tingkat di banding Peramal Maut.

Meski demikian, bukan berarti Pembunuh Iblis harus menyerah begitu saja. Dengan menggunakan jurus-jurus andalan, pedang di tangan kanannya segera diputar sedemikian rupa. Seketika angin kencang kontan menderu-deru, hingga

membuat jubah Peramal Maut berkibar-kibar.

"Hm...! Bagus! Rupanya kau mempunyai ilmu pedang yang lumayan juga, Bocah. Tapi jangan dikira ilmu tongkatku hanya pepesan kosong belaka! Majulah kalau ingin merasakan gebukan tongkatku!" ejek Peramal Maut.

"Heaaat...!"

Pembunuh Iblis yang merasa penasaran segera menerjang Peramal Maut. Pedang di tangan kanannya sengaja diarahkan lurus ke dada lawan. Sedang telapak tangan kirinya yang telah berubah menjadi biru siap pula melontarkan pukulan maut.

Bed! Bed!

Pedang di tangan Pembunuh Iblis terus bergerak cepat di antara gulungan tongkat di tangan lawan. Namun Peramal Maut bukanlah tokoh kemarin sore. Dengan amat mudah si tua ini dapat membaca ke arah mana datangnya serangan. Setelah membuang tubuhnya ke samping, dengan satu gerakan cepat luar biasa tiba-tiba tongkatnya digerakkan dari atas ke bawah, bermaksud menggeprak kepala Pembunuh Iblis.

Werrr!

Pembunuh Iblis mendengus gusar. Begitu melihat datangnya serangan, tubuhnya ditarik ke belakang. Sementara pedangnya bergerak menangkis tongkat di tangan Peramal Maut.

Prakk! Prakkk!

"Aakh...!"

Kembali tubuh Pembunuh Iblis terguncang keras dan terjajar kembali kebelakang. Tangan

kanannya pun terasa kesemutan. Untung saja pedangnya tak terlepas. Meski demikian tetap saja membuat hatinya terkejut. Lebih terkejut lagi manakala melihat Peramal Maut tiba-tiba melenting ke atas. Di udara tangan kirinya menyentak ke arah lawan.

"Hea!"

Diiringi teriakan nyaring, seketika selarik sinar hitam legam meluruk dari telapak tangan kiri Peramal Maut, hendak melabrak tubuh Pembunuh Iblis. Lebih hebatnya lagi ternyata selarik sinar hitam itu juga ditingkahi hawa panas yang bukan kepalang.

Menyadari kalau musuhnya telah mengeluarkan ajian, tanpa banyak pikir Pembunuh Iblis segera mengerahkan tenaga dalamnya. Ketika kedua kakinya membentuk kuda-kuda kokoh, tangan kirinya saat itu pula menghentak. Maka dari telapak kirinya meluruk sinar biru, menyongsong sinar hitam milik Peramal Maut.

Wess! Wesss!

Blammm!

Terdengar satu ledakan hebat di udara. Bumi bergetar hebat laksana diguncang gempa. Sementara angin berkesiur akibat bentrokan dua tenaga dalam tinggi itu membuat ranting-ranting pohon berderak dengan daun-daun berguguran hangus terbakar!

Peramal Maut terkekeh senang saat melihat tubuh Pembunuh Iblis terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang sambil mendekap dadanya kuat-kuat. Parasnya pucat pasi. Darah

segar menyembur keluar, pertanda telah mengalami guncangan dalam dada.

"Serahkan nyawamu, Bocah!" ancam Peramal Maut garang.

Pembunuh Iblis tak menyahut. Gerahannya bergemelum penuh kemarahan.

"Bedebah! Ternyata tua bangka ini memiliki tenaga dalam yang hebat luar biasa! Kukira aku harus mengerahkan tenaga dalam hingga puncak!" desis Pembunuh Iblis, buru-buru menyimpan pedangnya kembali ke dalam warangka.

"Keluarkanlah semua kepandaianmu sebelum ajalmu datang menjemput, Bocah!"

"Jangan gegabah, Orang Tua! Meski kepandaianmu setinggi langit, tak kubiarkan harga diriku kau injak-injak," sahut Pembunuh Iblis, tegar.

Peramal Maut tertawa bergelak. Suaranya yang parau terdengar bergema di sudut-sudut lembah.

"Jagalah nyawamu, Bocah! Pukulan 'Gelap Ngampar'-ku akan mengantarmu menemui Raja Akhirat!" ejek Peramal Maut.

Pembunuh Iblis menggeletukkan gerahannya penuh kemarahan. Dilihatnya kedua telapak tangan Peramal Maut telah berubah jadi hitam legam hingga pangkal siku. Kini Teguh Sayekti alias Pembunuh Iblis tak berani main-main, ia yakin pukulan 'Gelap Ngampar' yang akan dikeluarkan Peramal Maut mengandung kekuatan dahsyat luar biasa.

Kenyataannya, begitu Peramal Maut meng-

hentakkan kedua tangannya ke depan, seketika melesat dua larik sinar hitam legam dari telapak tangan yang salah satunya masih menjepit tongkat, ditingkahi hawa panas bukan kepalang!

"Hm.... Mudah-mudahan dengan pukulan 'Cahaya Kematian', aku dapat menanggulangnya.... Heaaa...!"

Pembunuh Iblis menyambut serangan dengan pukulan andalan 'Cahaya Kematian'. Begitu kedua tangannya yang telah berubah biru terang sampai pangkal lengan menyentak, seketika itu pula meluruk dua larik sinar biru terang melabrak pukulan Peramal Maut!

Bummm! Bummm!

Hebat bukan main ledakan yang terjadi kali ini. Seketika bumi berguncang keras. Ranting-ranting pohon berderak. Bersamaan itu, Pembunuh Iblis pun memekik keras. Tanpa ampun lagi tubuhnya terlempar jauh ke belakang. Tubuhnya berputar-putar sebentar, sebelum akhirnya terbanting keras.

Sementara Peramal Maut tertawa bergelak. Walau tubuhnya sempat terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang akibat bentrokan tadi, namun masih jauh lebih baik dibanding keadaan Pembunuh Iblis.

"Huahhh!"

Darah merah kehitaman kontan meluncur dari mulut Pembunuh Iblis. Namun pemuda yang mengenakan jubah biru itu tetap mencoba bertahan. Sembari mendekap dadanya kuat-kuat, dicobanya untuk melompat bangun. Namun

sayang, begitu kedua telapak kakinya menjejak tanah, keseimbangan tubuhnya hilang. Akibatnya pemuda ini kembali tersuruk jatuh.

Peramal Maut menjenekkan hidungnya. Melihat keadaan Pembunuh Iblis yang amat mengenaskan lelaki tua bengis ini malah tertawa bergelak. Nyawa manusia seolah hanya dianggap mainan yang menyenangkan.

"Sekaranglah saatnya kau menerima kematian, Bocah!" desis Peramal Maut penuh lecehan. Dengan serta-merta, kembali telapak tangan kirinya menghentak ke depan.

Seketika kembali selarik sinar hitam legam melesat dari telapak tangan kiri Peramal Maut, siap mengganyang tubuh Pembunuh Iblis. Namun belum sempat sinar hitam itu mengenai sasaran, tiba-tiba sebuah bayangan putih keperakan berkelebat cepat. Langsung disambarnya tubuh Pembunuh Iblis.

Brakkk!

Batang pohon di belakang Pembunuh Iblis kontan tumbang begitu terkena pukulan Peramal Maut. Debu-debu kontan membubung tinggi, memenuhi tempat pertarungan.

"Bajingan! Siapa lagi yang ingin mengantar nyawa, hah?!"

7

Peramal Maut mengedarkan pandangan ke sekeliling sambil menggeram penuh kemarahan karena lawan yang hendak dijadikan sasaran lenyap. Sementara, ia belum tahu siapa orang yang menyelamatkan Pembunuh Iblis. Gulungan debu-debu yang membubung tinggi memenuhi tempat pertarungan membuat pandangannya terhalang. Karena tak sabar lagi melihat orang yang telah menggagalkan maksudnya, segera ujung jubahnya dia kibaskan.

Werrrr!

Angin kencang dari kebutan jubah Peramal Maut langsung membuat gulungan-gulungan debu yang membubung itu sirna. Seketika itu pula, terlihat dua sosok tubuh berdiri tak jauh di hadapannya. Yang sebelah kanan, seorang pemuda gondrong berpakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan. Sambil memondong tubuh Pembunuh Iblis, sosok berpakaian putih keperakan yang tak lain Siluman Ular Putih tersenyum nakal.

Sedang di sebelah Siluman Ular Putih adalah seorang gadis cantik berpakaian merah. Rambutnya digelung ke atas semakin mempercantik wajahnya, walaupun sedang mendengus marah. Wajahnya menampakkan kemuakan melihat ulah Peramal Maut yang dengan kejinya ingin membunuh lawan tak berdaya.

"Kau memang biadab, Peramal Maut! Ma-

nusia macam kau memang patut dilenyapkan dari muka bumi!" hardik si gadis, garang.

"Ratu Adil! Kalau kau tak terima, boleh sekalian maju menghadapiku. Kebetulan sekali tongkatku ini sudah lama tak menelan korban," sahut Peramal Maut, mengejek.

Gadis cantik berpakaian merah yang memang Ratu Adil hanya menjengekkan hidungnya. Memang, Yustika alias Ratu Adil sendiri pun hampir celaka di tangan Peramal Maut. Untung saja Siluman Ular Putih waktu itu keburu datang menolong.

"Bagaimana, Soma? Apakah tua bangka ini patut dihajar?" tanya Ratu Adil, meminta persetujuan Siluman Ular Putih.

"Terserah! Tapi...."

"Jangan khawatir, Soma! Kalau tua bangka ini tidak curang, aku yakin belum tentu dapat merobohkanku," potong Ratu Adil, tegas.

"Hm...! Baiklah kalau memang itu maumu. Tapi, hati-hati! Tua bangka itu penuh tipu muslihat," ingat Soma.

"Aku tahu. Soma."

Peramal Maut mendengus bak kerbau mau disembelih. Hatinya kesal sekali mendengar pembicaraan Siluman Ular Putih dan Ratu Adil yang sangat melecehkannya.

"Majulah, Gadis keparat! Kali ini kau tak mungkin lolos dari tangan mautku!" bentak Peramal Maut.

Ratu Adil tersenyum dingin. Selangkah demi selangkah kakinya maju mendekati Peramal

Maut.

"Bagus! Rupanya kau sudah tak sabar menjemput ajalmu! Sekaranglah saatnya kau modar di tanganku!"

"Jangan pongah, Peramal Maut! Ajal seseorang bukan terletak di tangan manusia, tapi di tangan Yang Maha Kuasa. Dialah yang menguasai nyawa seseorang."

"Jangan berkhotbah di hadapanku, Bocah Kemarin Sore! Aku jadi tak sabar lagi untuk merobek-robek mulutmu!" dengus Peramal Maut, langsung menerjang.

Tanpa sungkan-sungkan lagi, Peramal Maut segera mengerahkan pukulan andalannya 'Gelap Ngampar'. Maka begitu kedua telapak tangannya dihentakkan ke depan, dua larik sinar hitam segera melesat cepat siap meluluh-lantakkan tubuh Ratu Adil.

Wesss! Wesss!

Ratu Adil sejenak menggeleng-gelengkan kepalanya. Dan saat merasakan hawa panas mulai menyentuh kulit tubuhnya, dikerahkannya tenaga dalam penuh. Langsung kedua telapak tangannya didorong ke depan, memapak serangan Peramal Maut.

Blammm! Blammm!"

Terdengar dua kali ledakan hebat disertai bunga api menyebar ke segala arah. Seketika udara panas memenuhi tempat pertarungan. Angin berkesiur akibat bentrokan dua tenaga dalam tingkat tinggi itu ternyata mampu membuat pohon-pohon di sekitar tempat pertarungan menger-

ing layu!

Sementara tubuh Peramal Maut tampak terjajar beberapa langkah ke belakang dengan paras pucat pasi. Darah segar membersit dari sudut bibirnya sambil menggeram penuh kemarahan, buru-buru lelaki tua itu menyekanya dengan punggung tangan.

Di hadapannya, tubuh Ratu Adil pun sempat terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang. Akibat bentrokan tenaga dalam tadi kedua tangannya terasa panas bukan main. Ratu Adil segera menyalurkan tenaga dalamnya ke telapak tangan hingga hawa panas yang menyerang berkurang. Dadanya pun sempat terguncang, walaupun hanya sesaat.

"Bajingan! Kali ini aku benar-benar tak ingin mengampunimu, Gadis Gendeng! Kau harus modar di tanganku!"

Kini, Peramal Maut menekuk lututnya dalam-dalam. Sedang tongkat di tangan kanannya telah diselipkan di punggung. Dan ketika kedua telapak tangan lelaki tua itu telah berubah menjadi kelabu hingga pangkal siku, Ratu Adil jadi terkesiap kaget.

"Awas, Yustika! Tua bangka itu hendak melontarkan 'Gada Akhirat'!" teriak Siluman Ular Putih mengingatkan dari luar tempat pertarungan.

Soma yang tengah sibuk mengobati luka dalam Pembunuh Iblis, diam-diam tak mengalihkan perhatiannya pada jalannya pertarungan. Dan pemuda itu pun siap membantu Ratu Adil bila terjadi hal yang tak diinginkan.

"Aku tahu. Soma," sahut si gadis.

"Tapi bagaimanapun juga kau harus tetap hati-hati!"

"Terima kasih atas peringatanmu, Soma."

Yustika kembali menghadapi Peramal Maut. Namun diam-diam telah dipersiapkannya pukulan andalan 'Cakar Samudera' yang merupakan warisan terakhir gurunya di Nusa Kambangan. Maka begitu tenaga dalamnya dikerahkan, seketika kesepuluh kuku-kuku jari tangannya telah berubah menjadi biru!

Peramal Maut yang sudah kalap malah kian menggeram murka. Begitu kedua telapak tangannya dihentakkan ke depan, saat itu pula meluruk dua gulungan sinar kuning terang.

Wesss! Wesss!

Ratu Adil sama sekali tidak tersurut mundur. Begitu melihat datangnya serangan, kesepuluh jari tangannya segera diguratkan ke udara. Maka dari jari-jari tangannya melesat sinar-sinar biru, langsung memapak pukulan Peramal Maut.

Class! Class!

Sejenak, dua gulungan sinar kuning terang tertahan di udara oleh sinar-sinar biru. Sementara tubuh tokoh sesat dari Gunung Kembang itu bergetar hebat. Kedua kakinya melesak ke dalam tanah! Namun Peramal Maut tetap tak ingin kalah dalam adu tenaga dalam. Sambil menggeletukkan gerahamnya kuat-kuat, tenaga dalamnya makin dilipatgandakan ke telapak tangan.

"Hea!"

Tiba-tiba Ratu Adil memekik keras. Bersa-

maan dengan itu, kesepuluh jari-jari tangannya disentakkan ke depan. Akibatnya sepuluh larik sinar biru dari jari-jari tangannya terus mendesak gulungan sinar kuning milik Peramal Maut. Lalu....

Class! Class!

Bukkk! Bukkk!

"Aughhh...."

Tanpa ampun Peramal Maut kontan menjerit setinggi langit begitu sinar biru dari jari-jari tangan Ratu Adil menembus pertahanannya dan menghantam dada. Seketika tubuhnya yang tinggi kurus terbanting keras dengan paras pias! Tanpa tubuh kurus keringnya hanya menggeliat-geliat sebentar, lalu tidak bergerak-gerak sama sekali.

Ratu Adil sejenak termangu di tempatnya. Ketika melihat tubuh Peramal Maut benar-benar tak dapat bergerak lagi, selangkah demi selangkah si gadis pun mulai mendekati.

"Akhirnya kau tewas juga, Peramal Maut. Manusia seperti kau memang tidak patut berkejaran di muka bumi ini," desis Ratu Adil.

Meski demikian Ratu Adil tetap waspada, karena tak ingin terkecoh untuk kedua kali. Maka, diam-diam pun telah dikerahkannya pukulan 'Cakar Naga Samudera'.

Kira-kira tinggal berjarak satu tombak....

"Heh...?!"

Mendadak Ratu Adil memekik kaget ketika tiba-tiba Peramal Maut bergulingan sambil menghentakkan kedua telapak tangannya. Tanpa dapat

dicegah, dua gulungan sinar kuning terang meluruk dari kedua telapak tangannya siap meluluhlantakkan tubuh Ratu Adil!

Wesss! Wesss!

Ratu Adil yang untungnya telah bersiap segera mengerahkan pukulan 'Cakar Naga Samudera'. Namun belum sempat murid Ratu Alit ini bertindak....

Wesss!

Blarr!

Tiba-tiba telah melesat pula dua sinar putih yang disusul oleh dua ledakan hebat di udara. Dengan demikian kandaslah serangan licik Peramal Maut.

Pada saat yang hampir bersamaan, Peramal Maut meraung setinggi langit dengan tubuh bergeser jauh ke belakang. Namun dengan sisa-sisa kekuatannya, ia melompat bangun. Saat itu juga tubuhnya segera berkelebat meninggalkan tempat itu walaupun tampak terhuyung-huyung.

Yustika yang tubuhnya sempat terlempar ke samping akibat bentrokan pukulan tadi, menggeram penuh kemarahan. Hampir saja ia celaka di tangan Peramal Maut untuk yang kedua kali. Gadis ini hendak mengejar, tapi tubuh Peramal Maut telah begitu jauh.

"Soma! Terima kasih! Lagi-lagi kaulah yang menolongku," ucap Ratu Adil.

Siluman Ular Putih tidak menyahut. Matanya masih terpaku ke arah kepergian Peramal Maut. Soma bukannya tak ingin mengejar. Hanya rasa kasihannya terhadap Pembunuh Iblis-lah

yang membuat niatnya diurungkan.

"Benar-benar licik, Tua Bangka itu! Untung saja aku segera bertindak," gumam Siluman Ular Putih.

"Yah...! Kau benar. Soma. Tua bangka itu memang licik," timpal Ratu Adil membenarkan.

"Hoekh!"

Tiba-tiba Siluman Ular Putih dan Ratu Adil dikagetkan suara orang yang tengah muntah-muntah. Buru-buru mereka berpaling, dan mendekati Pembunuh Iblis yang tengah muntah-muntah.

"Bagaimana keadaanmu, Kawan?" tanya Siluman Ular Putih begitu berada di samping Pembunuh Iblis.

Pembunuh Iblis yang baru saja siuman sejenak membelalakkan matanya heran saat melihat Siluman Ular Putih telah berada di hadapannya.

"Ah...! Lagi-lagi kau yang menyelamatkan-ku, Soma. Aku jadi malu," desah Pembunuh Iblis dengan napas masih tersengal.

"Sudahlah! Jangan banyak basa-basi! Yang penting kau selamat. Bukankah kita segolongan? Kenapa mesti sungkan?"

"Aku mengerti, Soma," kata Pembunuh Iblis.

Teguh Sayekti berusaha bangun. Dan dengan sigap Siluman Ular Putih segera membantunya.

"Oh, ya? Siapakah temanmu itu, Soma?" bisik Pembunuh Iblis lirih di telinga Siluman Ular

Putih. Entah mengapa setiap matanya melirik Ratu Adil, dadanya bergemuruh. Bahkan tiba-tiba timbul rasa kerinduan mendalam. Ada getaran aneh yang menguasai dadanya.

"Yustika."

"Ooo...! Senang sekali aku bertemu denganmu, Yustika. Perkenalkanlah.... Aku Teguh Sayekti," kata Pembunuh Iblis, bergetar suaranya. Apalagi ketika kembali menatap Yustika, wajah gadis itu mengingatkannya pada wajah seseorang. Tapi pemuda itu lupa, siapa.

Yustika alias Ratu Adil hanya mengangguk.

"Bagaimana? Apa lukamu sudah mendingan?" tanya Soma, memecah keheningan.

"Sudah agak lumayan. Soma. Paling tinggal memulihkan tenaga dalamku saja. Tapi ngomong-ngomong, sekarang kau hendak ke mana lagi?" tanya Pembunuh Iblis ingin tahu.

"Aku ingin mengejar Setan Haus Darah dan pasukannya," jawab Soma.

Pembunuh Iblis tersenyum. Sebenarnya, pemuda itu ingin berlama-lama lagi dengan Yustika. Teguh Sayekti ingin ngobrol lebih banyak lagi. Tapi hatinya merasa sungkan terhadap Soma.

"Ayo, Yustika kita melanjutkan perjalanan," ajak Soma.

"Ayo," sahut Ratu Adil, lalu menatap Teguh Sayekti sebentar. "Selamat tinggal, Kawan!"

Siluman Ular Putih dan Ratu Adil segera berkelebat cepat meninggalkan tempat itu. Hanya dalam beberapa kelebatan saja sosok mereka telah menghilang di balik kerimbunan hutan depan

sana.

"Hm...! Siluman Ular Putih benar-benar beruntung. Ia selalu dikerubungi gadis-gadis cantik... Tapi gadis yang bersama Siluman Ular Putih barusan..., ah. Mungkinkah ia adikku...? Atau hanya perasaanku saja? Kalau bukan, kenapa wajahnya mirip dengan mendiang ibu...?"

8

Peramal Maut memperlambat kelebatan-nya. Kini ia melangkah biasa namun terlihat gon- tai akibat luka dalam yang parah. Sementara ke- dua tangannya terus mendekap dada kuat-kuat. Terus ditelusurinya jalan di pinggiran sebuah de- sa yang berbatasan dengan hamparan sawah.

"Keparat! Entah, sudah berapa kali Silu- man Ular Putih mencampuri urusanku! Hm...! Sampai kapan pun aku tak mungkin dapat melu- pakan dendamku padanya...! Tunggulah pembal- asanku, Siluman Ular Putih!" maki Peramal Maut dalam hati.

Kali ini, lelaki tua itu tak kuat lagi mena- han langkah. Akibat luka dalamnya yang parah membuat tubuhnya tersuruk jatuh. Dengan su- sah payah, ia menggeser tubuhnya ke arah seba- tang pohon. Begitu tubuhnya disandarkan, na- pasnya memburu. Dadanya terasa mau pecah. Tapi Peramal Maut berusaha bertahan.

"Edan! Tak kusangka Ratu Adil pun memi- liki pukulan demikian dahsyat! Andai saja Silu-

man Ular Putih tidak membantu, aku yakin nyawa gadis itu sudah berada dalam genggamannya.... Huk huk huk...!"

Peramal Maut terbatuk-batuk. Pada saat itu ia merasakan dari mulut dan hidungnya mengalir darah segar. Buru-buru diambalnya butiran-butiran biru dari kantung kecil yang menggantung di pinggang. Tanpa ragu ditelannya butir-butir biru yang memang berupa obat pulung. Perlahan-lahan hawa dingin akibat obat itu mulai menjalar ke tenggorokannya. Dan hawa dingin itu terus menerabas ke dalam perutnya.

"Untung saja aku membawa persediaan obat. Kalau tidak, barangkali aku sudah tidak kuat...," gumam Peramal Maut. "Yah...! Kukira aku harus menyembuhkan luka dalamku terlebih dulu. Masalah menuntut balas terhadap Siluman Ular Putih, bisa ditunda untuk beberapa saat...."

Habis berpikir begitu, perlahan-lahan Peramal Maut beringsut. Dan dengan susah payah, akhirnya ia dapat duduk bersila. Lelaki tua ini berusaha menenangkan pikirannya sebentar, lalu mulai mengalur jalan napasnya. Tak selang berapa lama, tokoh sesat dari puncak Gunung Kembar ini pun sudah tenggelam dalam semadinya.

Saat itu, bulan bulat penuh tampak tengah membanggakan sinar putih keperakannya pada jutaan bintang di angkasa. Suara jangrik di pematang sawah terdengar riuh mengusik ketenangan malam. Keadaan ini tentu saja membuat Peramal Maut merasa nyaman untuk menyembuhkan luka dalamnya. Tarikan-tarikan napasnya pun mulai

teratur. Tidak memburu seperti tadi. Demikian juga dadanya. Setelah melakukan semadi untuk beberapa saat, tubuhnya pun terasa segar.

Malam kian beranjak. Bumi pun kian diterangi cahaya putih keperakan sang dewi malam. Peramal Maut tak mau peduli. Meski luka dalamnya berangsur-angsur sembuh, tapi ia masih tenggelam dalam semadinya. Kedua kelopak matanya terpejam dengan telapak tangan memegang lutut.

Di puncak semadinya, mendadak hidung Peramal Maut mencium bau busuk yang bukan kepalang. Bahkan hampir membuat lelaki tua ini muntah dengan perut mual.

"Setan! Bau busuk apa ini? Kenapa demikian menusuk hidung...?" gerutu Peramal Maut.

Terpaksa lelaki tua ini menghentikan semadinya. Kelopak matanya membuka. Meski belum sembuh benar, namun sudah terasa mendingan. Luka dalamnya sudah tidak begitu mengganggu. Menyadari hal ini, diam-diam Peramal Maut tersenyum senang.

Namun manakala bau busuk itu kian menusuk hidung, tak urung juga Peramal Maut jadi kesal bukan main. Sambil mengendus-endus hidungnya, kepalanya bergerak ke samping. Namun betapa terkejut hatinya, begitu kepalanya berpaling. Ternyata tak jauh darinya telah berdiri seseorang tubuh tinggi kurus.

Sosok itu seorang kakek renta. Sepintas, tubuhnya tak bertenaga. Tubuhnya yang kurus kering terbalut pakaian warna merah menyala.

Rambut, bulu mata, alis mata, dan juga jenggotnya yang panjang juga berwarna merah menyala! Wajahnya tirus kemerah-merahan dengan sepasang mata melesek ke dalam tertutup tulang-tulang pipi yang bertonjolan.

"Hantu Tangan Api...!" desis Peramal Maut penuh keterkejutan.

Sosok kakek renta yang memang Ki Banaspati alias Hantu Tangan Api hanya mendengus kasar. Sepasang matanya yang mencorong menghujam tajam ke arah Peramal Maut.

Buru-buru Peramal Maut melompat bangun. Gerakannya kali ini terlihat agak ringan. Hal ini saja sudah menandakan kalau luka dalamnya mulai berangsur sembuh. Meski demikian, sikapnya tak berani gegabah. Ia tahu, siapa Hantu Tangan Api. Seorang tokoh sesat papan atas yang amat diperhitungkan di kalangan tokoh putih maupun tokoh golongan hitam. Dialah momoknya dunia persilatan yang konon sudah lama mengasingkan diri.

"Pasti ada satu urusan yang amat penting hingga Hantu Tangan Api sampai keluar dari tempatnya bertapa..., " gumam Peramal Maut.

"Peramal Maut! Apakah kau melihat Pendi-dik Ulung dan orang yang bergelar Siluman Ular Putih?" tanya Hantu Tangan Api langsung. Naudanya tetap garang, sarat ancaman. Sebagai tokoh persilatan, Ki Banaspati pun pernah mendengar nama Siluman Ular Putih, walaupun belum melihat orangnya.

"Hm...! Jadi tua bangka satu ini sedang

mencari Siluman Ular Putih dan Pendidik Ulung? Hm...! Kebetulan sekali. Kukira aku dapat memanfaatkan tenaga tua bangsa ini demi membalas dendamku...," Peramal Maut menggumam dalam hati.

Sejenak Peramal Maut manggut-manggut, lalu menatap Ki Banaspati. Matanya tampak berbinar-binar.

"Oh...! Jadi kau sedang mencari mereka, Hantu Tangan Api? Kebetulan sekali. Aku memang sedang mencari Pendidik Ulung. Tapi...."

"Jangan banyak bertele-tele, Peramal Maut! Cepat katakan di mana Pendidik Ulung dan Siluman Ular Putih!" potong Ki Banaspati, tak sabar.

"Baik. Akan kukatakan terus terang. Aku memang belum bertemu Pendidik Ulung. Tapi baru saja aku bertarung dengan Siluman Ular Putih," urai Peramal Maut agak gugup. Ngeri juga hatinya kalau sampai berbentrokan dengan Ki Banaspati.

"Bagus! Di mana sekarang Siluman Ular Putih, Peramal Maut?" cecar Hantu Tangan Api.

"Hm...! Mungkin ia masih mengobati temannya yang terluka di hutan sebelah sana!" jelas Peramal Maut seraya menuding telunjuk ke arah gerumbulan hutan di sebelah timur.

"Bagus! Kalau begitu aku akan segera ke sana," kata Hantu Tangan Api seraya berbalik.

"Tunggu, Hantu Tangan Api!" cegah Peramal Maut menahan langkah tokoh sesat dari Bukit Pedang itu.

"Ada apa lagi, Peramal Maut?"

Ki Banaspati berbalik gusar. Pandang matanya yang, mencorong tajam, jelas memancarkan satu hawa kematian yang hanya dapat ditebus dengan darah.

"Jangan gegabah, Hantu Tangan Api! Meski kepandaianmu setinggi langit, namun kali ini aku mencium hawa kematian dari dalam tubuhmu. Bau busuk dari tubuhmu itulah yang menandakan kau harus lebih berhati-hati. Kalau tidak, kau bisa celaka!" ingat Peramal Maut, merasa gatal kalau tidak meramal orang.

"Apa kau bilang? Aku akan celaka di tangan Pendidik Ulung atau pemuda bau kencur bergelar Siluman Ular Putih?!" sentak Hantu Tangan Api. Bukan main gusarnya dipandang remeh demikian rupa.

"Jangan salah paham, Hantu Tangan Api! Aku hanya mengingatkan. Dan satu lagi yang patut kau ingat! Ramalanku tak pernah meleset. Beruntung sebenarnya kau bertemu denganku. Apalagi, aku tidak menuntut upah darimu," kilah Peramal Maut.

"Setan alas! Berani benar kau meminta upah?! Apa kau sudah bosan dengan nyawa di ragamu, hah?!"

"Bukan itu maksudku, Hantu Tangan Api," elak Peramal Maut. Merasa kecut juga hatinya melihat kegarangan Ki Banaspati.

"Lalu? Kenapa kau demikian lancang berani menahan langkahku, he?!" bentak Hantu Tangan Api.

Selangkah demi selangkah Ki Banaspati

mendekati Peramal Maut. Dan hati lelaki tua jago meramal itu makin kecut saja. Walau tidak sedang menderita luka dalam, belum tentu ia sanggup menghadapi sepak terjang Hantu Tangan Api. Maka tak heran kalau Peramal Maut tak ingin cari perkara. Malah kalau bisa ingin memanfaatkan tenaganya.

"Hantu Tangan Api! Kau adalah seorang tokoh papan atas dunia persilatan. Namun rupanya, kau pun tetap harus berhati-hati. Mata batinku mengatakan, kau akan celaka kalau tak berhati-hati. Untuk itulah aku menahan langkahmu!" jelas Peramal Maut, berusaha melunakkan hati Ki Banaspati.

"Setan! Bagaimanapun juga, kau dan ramalanmu tetap saja memandang remeh padaku, Peramal Maut! Makanlah bogem mentahku! Hea!"

Dikawal bentakan nyaring, tiba-tiba Hantu Tangan Api telah menerjang Peramal Maut dengan ganas. Tubuhnya yang tinggi kurus berkelebat cepat laksana kilat. Sedang kedua telapak tangannya yang terkepal segera mengirimkan jotosan mengerikan.

Wutt! Wutt!

Sebelum serangan-serangan tokoh sesat dari Bukit Pedang itu sempat mengenai sasaran, terlebih dahulu Peramal Maut merasakan angin kencang disertai hawa panas menampar-nampar kulit tubuh!

Tentu saja Peramal Maut tak ingin tubuhnya jadi sasaran empuk. Meski hatinya berat, demi keselamatannya terpaksa segera dikerah-

kannya pukulan 'Gelap Ngampar'. Dan begitu kedua telapak tangannya berubah jadi hitam legam, segera dipapaknya pukulan Hantu Tangan Api.

Blammm! Blammm!

Terdengar satu ledakan hebat di udara ketika dua tenaga dalam tingkat tinggi itu beradu di udara. Bumi berguncang hebat seperti terjadi gempa. Berkesiurannya hawa panas akibat bentrokan bahkan mampu membuat tempat pertarungan dipenuhi hawa panas!

Sementara bersamaan bentrokan tadi, terdengar satu pekik menyayat disusul terpentalnya sosok tubuh Peramal Maut. Sejenak tubuhnya berputaran, lalu terbanting keras di tanah.

Bukkk!

Peramal Maut megap-megap. Dadanya yang baru saja sembuh dari luka dalam terasa sesak bukan main. Parasnya pun pucat pasi! Meski demikian, lelaki ini tetap berusaha bertahan. Perlahan-lahan ia mencoba bangkit. Namun sayang, tubuhnya kembali luruh di tanah.

Hantu Tangan Api tertawa bergelak menatap keadaan Peramal Maut. Sepasang matanya yang mencorong jelas memancarkan hawa membunuh.

"Celaka! Jangan-jangan tua bangka ini memang menghendaki nyawaku?" desis Peramal Maut, kecut. "Hm...! Sial benar nasibku belakangan ini. Sudah dipermalukan Siluman Ular Putih dua kali, masih pula harus berbentrokan dengan Hantu Tangan Api."

Di depan sana, tampak Ki Banaspati mulai

melangkah mendekati Peramal Maut. Kedua telapak tangannya telah berubah merah menyala hingga pangkal siku. Sekali saja kedua telapak tangannya dihentakkan ke depan, mustahil bagi Peramal Maut dapat lolos dari tangan maut tokoh sesaat dari Bukit Pedang itu.

"Ha ha ha...! Rasakanlah, Peramal Maut! Manusia culas macam kau memang tak patut menikmati indahnya dunia ini. Sikat saja tua bangka culas itu, Kakek Merah!"

Tiba-tiba terdengar satu suara yang amat dikenali Peramal Maut. Bersamaan dengan itu, Peramal Maut melihat dua sosok bayangan berkelebat cepat mendekati tempat itu.

"Setan alas! Siapa lagi manusia-manusia pencari mati ini, hah?!"

9

Sepasang mata merah menyala Hantu Tangan Api kian bergerak-gerak beringas. Tak jauh di hadapannya kini telah berdiri dua sosok tubuh. Yang sebelah kanan adalah seorang pemuda tampan berambut gondrong dengan pakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan. Sedang di sebelahnyanya adalah seorang gadis cantik berpakaian indah warna merah. Rambutnya yang hitam panjang digelung ke atas dihiasi mutiara-mutiara indah warna biru.

"Hantu Tangan Api! Rupanya, apa yang

kau katakan benar. Mereka memang manusia-manusia pencari mati. Dan kalau kau tahu siapa mereka, kau tentu akan terkejut. Terutama sekali, pemuda edan itu!" kata Peramal Maut seraya menuding ke arah dua anak muda itu.

"Jangan mempermainkan aku, Peramal Maut! Siapa dua bocah ingusan tak tahu diri itu?" bentak Ki Banaspati.

"Ha ha ha,..!" Peramal Maut malah tertawa. Lalu dengan susah payah ia melompat bangun.

"Katakan siapa dua bocah itu, Peramal Maut!" bentak Hantu Tangan Api. Kali ini hawa amarah yang menggelegak dalam dada benar-benar tak dapat lagi dikendalikan.

"Ketahuilah, Hantu Tangan Api. Manusia-manusia pencari mati itu adalah Siluman Ular Putih dan Ratu Adil."

"Hah?! Siluman Ular Putih?" tokoh sesat dari Bukit Pedang itu terperangah, seolah tak percaya dengan pendengarannya.

"Benar. Kunyuk gondrong itulah yang bergelar Siluman Ular Putih!"

"Hhh...!"

Hantu Tangan Api mendengus gusar. Sepasang mata bengisnya mencorong ke arah Ratu Adil dan Siluman Ular Putih.

"Benarkah kau yang bergelar Siluman Ular Putih, Bocah?" lanjut Hantu Tangan Api tetap dengan suara garang.

"Harap jangan menelan mentah-mentah apa yang dikatakan Peramal Maut, Kakek Merah! Tapi ngomong-ngomong, sebenarnya apa yang

menyebabkan kau mencari-cari Siluman Ular Putih?" ujar Siluman Ular Putih santai. Sedikit pun tidak menyiratkan kesan gentar dari raut wajahnya yang selalu menyunggingkan senyum.

"Jangan terlalu banyak menjual lagak, Bo-
cah! Katakan! Benarkah kau yang bergelar Siluman Ular Putih?!" tanya Hantu Tangan Api minta ketegasan.

"Hantu Tangan Api! Dia itulah yang bergelar Siluman Ular Putih!" sela Peramal Maut.

Siluman Ular Putih hanya mengumbar senyum. Namun tidak demikian dengan Ki Banaspati. Kini hatinya tidak ragu-ragu lagi kalau pemuda gondrong di hadapannya adalah orang yang bergelar Siluman Ular Putih. Apalagi manakala melihat ciri-ciri pemuda gondrong di hadapannya.

"Hm...! Bagus! Kalau begitu kau memang datang mengantar nyawa, Siluman Ular Putih! Ketahuilah! Sekarang aku datang memenuhi tantanganmu!" dengus Ki Banaspati.

"Hey...! Siapa yang menantangmu bertarung, Kakek Merah? Aku merasa tidak pernah menantangmu bertarung. Ah...! Kau ini ada-ada saja! Mengenalmu saja baru kali ini. Bagaimana aku bisa menantangmu bertarung? Yang benar saja, ah?" tukas Soma, kalem.

"Keparat! Kau jangan banyak tingkah, Siluman Ular Putih! Mustahil aku keluar dari tempat bertapa kalau tak mendengar tantanganmu dan Pendidik Ulung!" dengus Hantu Tangan Api lagi.

"Siapa? Siapa yang menyebarkan fitnah itu,

Kakek Merah? Apakah tua bangka Peramal Maut itu? Eh...! Di manakah tua bangka itu?"

Siluman Ular Putih langsung celingukkan ke sana kemari, namun tak menemukan Peramal Maut di tempat itu. Demikian pula Yustika. Akibat perhatian mereka tercurah pada Hantu Tangan Api, sehingga ketika Peramal Maut pergi diam-diam tak seorang pun yang tahu.

"Sontoloyo! Pasti tua bangka itu yang menjadi biang keroknya!" gerutu Siluman Ular Putih.

"Jangan libatkan Peramal Maut, Siluman Ular Putih. Tua bangka itu tidak tahu apa-apa!" kata Hantu Tangan Api.

"Jadi? Peramal Maut bukan yang menyebarkan fitnah ini? Lalu, siapa orangnya, Kakek Merah?"

"Ini bukan fitnah, Bocah Goblok! Muridku tak mungkin berani dusta padaku," sergah Ki Banaspati.

"Oh...! Jadi muridmu yang menyebarkan fitnah ini? Siapakah murid brengsekmu itu, Kakek Merah?"

"Setan Haus Darah!" sebut Hantu Tangan Api, tandas. "Tapi, ingat! Ini bukan fitnah. Kau jangan mungkir, Siluman Ular Putih! Majulah kalau kau ingin menantangku bertarung!"

Siluman Ular Putih mana sudi menuruti perintah lelaki tua berbaju merah itu. Kepalanya malah menoleh ke arah Ratu Adil.

"Bagaimana ini, Yustika!" tanya Siluman Ular Putih, minta pendapat.

"Kukira, memang Setan Haus Darahlah

yang telah menyebarkan fitnah ini. Habis, siapa lagi kalau bukan dia!" sungut Ratu Adil.

"Hm...! Bisa jadi. Mungkin ia merasa dendam padaku, lalu menyeret gurunya dengan menebar fitnah," duga Siluman Ular Putih. Kemudian perhatiannya beralih pada Hantu Tangan api. "Dengar, Kakek Merah! Buka telingamu lebar-lebar! Aku sama sekali tidak pernah menantangmu bertarung. Kau paham? Mungkin karena ulah muridmu hingga kau keluar dari tempatmu bertapa. Harap jangan salah paham, Kakek Merah!"

"Hm...!" Bukan main gusarnya hati Hantu Tangan Api. Ia tidak tahu mana yang benar. Yang jelas, amarahnya saat itu benar-benar sudah mencapai ubun-ubun kepala.

"Aku tidak mau tahu! Pokoknya, kalau aku sudah turun dari tempatku bertapa, berarti harus ada nyawa yang harus kurenggut!" geram Ki Banaspati penuh kemarahan.

"Yah...! Kenapa urusannya jadi begini, Yustika? Bagaimana ini?" ujar Siluman Ular Putih, lalu menggaruk-garuk kepala.

"Baiknya kita tinggalkan saja tempat ini. Soma!" cetus Ratu Adil mengusulkan.

"Ah, ya? Kau benar, Yustika. Daripada meladeni Kakek Merah itu, lebih baik memang meninggalkan tempat ini. Ayo!"

Siluman Ular Putih buru-buru menggandeng lengan Ratu Adil. Namun belum sempat mereka melangkah, tahu-tahu Hantu Tangan Api telah melompat melewati kepala kedua orang anak muda itu. Dan mantap sekali kakinya mendarat

di hadapan Siluman Ular Putih dan Yustika sejauh empat tombak.

"Boleh saja kalian berdua meninggalkan tempat ini. Asal, tinggalkan kepala kalian di sini!" bentak Hantu Tangan Api, sarat ancaman.

"Wah...! Mana bisa begitu, Kakek Merah."

"Bisa tidak bisa, kalian berdua harus modar di tanganku!" putus Hantu Tangan Api, langsung menerjang Siluman Ular Putih dan Ratu Adil.

Kedua telapak tangan Ki Banaspati yang telah berubah jadi merah menyala hingga sampai pangkal siku segera menghantam ke depan, membuat dua larik sinar merah menyala melesat cepat, siap melabrak tubuh Siluman Ular Putih dan Ratu Adil.

Siluman Ular Putih dan Ratu Adil terperangah. Mereka kontan merasakan hawa panas bukan main, sebelum serangan-serangan tokoh sesat dari Bukit Pedang itu mengenai sasaran.

Wesss! Wesss!

Menyadari adanya ancaman berbahaya, Siluman Ular Putih dan Ratu Adil segera melemparkan tubuh ke samping. Sehingga, dua larik sinar merah menyala dari kedua telapak tangan Hantu Tangan Api terus menerabas ke belakang. Dan....

Brakkk!

Batang pohon sebesar tiga lingkaran tangan manusia dewasa di belakang Siluman Ular Putih dan Ratu Adil yang menjadi sasaran seketika memperdengarkan bunyi berderak. Kemudian disusul suara bergemuruh, sebelum akhirnya

tumbang!

Blammm!

Tanah debu berpasir kontan membubung tinggi memenuhi tempat pertarungan. Ki Banaspati yang merasa geram sekali melihat serangannya dapat dihindari dengan begitu mudah, kembali menerjang Siluman Ular Putih dan Ratu Adil ganas. Kedua telapak tangannya yang berwarna merah menyala kembali menghentak ke depan.

Wesss! Wesss!

Srang!

Ratu Adil cepat menarik keluar pedang pusakanya yang menggelantung di pinggang. Tubuhnya segera melenting tinggi ke udara menghindari sinar merah milik Ki Banaspati. Setelah membuat putaran beberapa kali, dengan jurus 'Pedang Menembus Bulan' tubuhnya meluruk dengan kecepatan luar biasa. Dan tiba-tiba, mata pedangnya telah mengancam ubun-ubun kepala Hantu Tangan Api.

Sedang Siluman Ular Putih sendiri pun rupanya tak mau ketinggalan. Begitu melihat serangan datang, murid Eyang Begawan Kamasetyo segera mengeluarkan jurus 'Terjangan Maut Ular Putih' andalannya. Tubuhnya cepat melompat ke atas, lalu meluruk dengan kedua telapak tangan telah membentuk dua kepala ular. Dan dengan mengandalkan patukan-patukan kedua telapak tangannya, langsung diserangnya Hantu Tangan Api. Hebat bukan main kecepatan serangan Siluman Ular Putih. Ratu Adil yang menyerang lebih dulu bahkan sempat tersusul.

Tukkk! Tukkk!

Dua kali patukan tangan Siluman Ular Putih telak mengenai iga kiri Hantu Tangan Api. Namun hebatnya, tubuh lelaki tua itu hanya sempat terjajar ke samping tanpa sedikit mengeluarkan suara pekikan. Bahkan pada saat demikian, Ki Banaspati segera menghentakkan kakinya ke tanah. Seketika tubuhnya yang tinggi kurus langsung melenting tinggi ke udara. Kedua telapak tangannya yang makin merah menyala langsung menghentak.

Serangan Ratu Adil yang di mata Hantu Tangan Api terlihat lambat jadi terkesiap kaget. Sungguh sama sekali tidak disangka kalau serangannya malah didahului Hantu Tangan Api. Padahal untuk merubah arah serangan, jelas tidak mungkin.

"Awas, Yustika!" teriak Siluman Ular Putih dari bawah.

Menyadari bahaya maut mengancam, Ratu Adil segera mengerahkan pukulan 'Cakar Naga Samudera' yang menjadi andalan gurunya di Nusa Kambangan. Maka saat itu juga, jari-jari tangannya berubah menjadi biru begitu tenaga dalamnya tersalur. Dan setelah memindahkan pedang ke tangan kiri....

"Hea!"

Dikawal bentakan nyaring, Ratu Adil cepat mengguratkan jari-jari tangan kanan ke udara. Seketika, meluruk lima larik sinar biru dari jari-jari tangan kanannya memapak sinar-sinar merah yang dilepaskan Ki Banaspati.

Classs! Classs! '

Lima larik sinar biru dari jari-jari tangan Ratu Adil langsung berbenturan dengan sinar-sinar merah Hantu Tangan Api. Saat itu juga tempat pertarungan jadi terang benderang. Sementara tubuh Ratu Adil pun yang masih di udara kontan terlempar jauh ke belakang.

Bukkk!

Ratu Adil mengeluh tertahan begitu tubuhnya menghantam tanah. Parasnya pucat pasi. Kedua bibirnya bergetar-getar hebat menahan guncangan dalam dada!

"Kau tidak apa-apa, Yustika?" tanya Siluman Ular Putih cemas bukan main begitu berada di dekat Ratu Adil.

Ratu Adil hanya tersenyum getir seraya menggeleng perlahan.

"Tapi, kau terluka dalam, Yustika?" tukas Siluman Ular Putih tak puas melihat Ratu Adil berusaha tegar di hadapannya. Padahal ia tahu, akibat bentrokan tenaga dalam tadi telah mengaduk-aduk isi dada si gadis.

"Cepat telan obat ini!" ujar Siluman Ular Putih sambil mengeluarkan butiran kuning dari kantung kecil yang menggelayut di pinggang.

Ratu Adil cepat menerimanya dan langsung menelan. Perlahan-lahan hawa dingin mulai menjalari tenggorokan dan terus menerabas ke dalam perutnya.

"Bersemadilah, Yustika! Biar luka dalammu tidak bertambah parah," kata Siluman Ular Putih.

Lagi-lagi Ratu Adil hanya menggeleng per-

lahan. Malah dengan sigap segera melompat bangun.

"Yustika! Kau masih terluka!" cegah Siluman Ular Putih, cemas bukan main.

"Tak apa-apa, Soma. Ayo, kita balas serangan Kakek Merah itu!" ajak Ratu Adil.

Siluman Ular Putih sebenarnya tidak rela melihat Ratu Adil terlalu memaksakan diri. Namun untuk mencegah jelas tidak mungkin. Gadis itu telah dirasuki hawa amarah. Sehingga terlihat ingin sekali membalas kekalahannya tadi.

Di hadapan mereka, tak henti-hentinya Hantu Tangan Api terus mengumbar tawa. Kali ini hatinya puas sekali melihat hasil serangannya tadi. Hanya dalam sekali gebrakan saja, gadis lawannya dapat dirobohkan. Namun manakala melihat Ratu Adil dan Siluman Ular Putih telah berdiri di tempatnya kembali, lelaki tua bengis itu jadi menggeram murka.

"Bagus! Aku memang sudah tidak sabar lagi untuk mengirim nyawa kalian menemui malai-kat maut! Majulah!" tangan Hantu Tangan Api bernada mengejek.

"Meski belum tahu duduk perkara yang sebenarnya sampai kau menginginkan nyawa kami, terpaksa kami harus membela diri, Kakek Merah," desis Siluman Ular Putih.

"Jangan banyak bacot, Bocah Tolol! Tahu duduk persoalannya ataupun tidak, kalau Hantu Tangan Api sudah berkehendak, siapa pun tidak dapat menghalangiku. Dan sekarang, aku menginginkan nyawa kalian. Maka kalian berdua pun

harus modar di tanganku!"

Belum lenyap gema suaranya, Hantu Tangan Api tiba-tiba menekuk lututnya sedemikian rupa. Sementara kedua telapak tangannya yang masih merah menyala tiba-tiba kembali menyentak ke depan. Seketika itu juga meluncur dua gulungan bola api ke depan ke arah Siluman Ular Putih dan Ratu Adil.

Werrrr! Werrrr!

Begitu melihat datangnya serangan, Siluman Ular Putih dan Ratu Adil segera bertindak. Serta-merta, mereka segera menghentakkan kedua telapak tangan ke depan. Masing-masing dengan pukulan andalan, untuk memapak serangan. Seketika sinar merah dan sinar putih melekat, membentur bola-bola api yang dikeluarkan Ki Banaspati.

Besss!

Aneh! Ternyata tidak terdengar bunyi ledakan sedikit pun akibat pertemuan pukulan-pukulan andalan yang terjadi. Namun akibatnya, tanah di sekitar tempat pertarungan mendadak bergetar hebat. Sementara tubuh Siluman Ular Putih dan Ratu Adil pun tampak bergetar. Apalagi manakala gulungan dua bola api dari kedua telapak tangan Hantu Tangan Api mulai mengembang, menjadi lidah api yang menjulur-julur ke tubuh mereka.

"Ah...!"

Bukan main kagetnya hati kedua anak muda itu. Mereka tidak menyangka kalau serangan-serangan Hantu Tangan Api demikian hebat.

Meski telah mengerahkan tenaga dalam penuh, tetap saja tubuh mereka tersurut beberapa langkah ke belakang. Dan....

"Hea!"

Bersama teriakannya Hantu Tangan Api menyentak kedua telapak tangannya ke depan. Akibatnya tubuh Siluman Ular Putih dan Ratu Adil kontan terpelanting.

Bukk! Bukkk!

Tubuh Siluman Ular Putih dan Ratu Adil jatuh saling tumpang tindih. Dan si pemuda menjadi kaget bukan main manakala melihat tubuh Ratu Adil mendadak jadi lemas tak dapat digerakkan lagi. Bukan main cemasnya hati murid Eyang Begawan Kamasetyo itu.

"Yustika!"

Siluman Ular Putih memekik kalap. Buruburu ditelitinya urat nadi di pergelangan tangan Ratu Adil. Ternyata Soma masih merasakan getaran pada nadi si gadis. Dan pemuda itu pun bisa menghela napas lega. Ternyata Ratu Adil hanya pingsan. Meski demikian, Siluman Ular Putih tetap tak dapat menerima kenyataan itu. Setelah menotok beberapa jalan darah di tubuh Ratu Adil segera pemuda ini melompat bangun.

"Bajingan! Kali ini aku benar-benar ingin mengadu nyawa denganmu, Kakek Merah!" dengus Siluman Ular Putih, gusar bukan main.

Hantu Tangan Api hanya tertawa bergelak. Setelah tawanya habis, kembali kedua telapak tangannya disentak ke depan.

10

Dua gulungan bola api dari kedua telapak tangan Hantu Tangan Api kembali bergulung-gulung mengerikan siap meluluhlantakan tubuh Siluman Ular Putih. Ketika bergesekan dengan udara terdengar suara bergemuruh mengandung hawa panas luar biasa!

"Hm...! Rupanya kau benar-benar menginginkan kematianku, Kakek Merah. Sayang sekali. Kukira, kau tak semudah itu untuk merobohkan-ku," desis Siluman Ular Putih saking tak tahan menahan amarah.

Siluman Ular Putih merasa sekarang saatnya untuk mengerahkan pukulan andalan 'Tenaga Inti Bumi'. Maka begitu kedua telapak tangannya berubah putih terang hingga pangkal siku, segera dihentakkan ke depan. Seketika meluruk dua larik sinar putih terang langsung memapak bola-bola api.

Wesss! Wesss!

Blammm!

Terdengar ledakan hebat ketika dua tenaga dalam tingkat tinggi itu beradu di udara. Tanah di sekitar tempat pertarungan membuncih dan berhamburan tinggi di udara. Angin berkesiur akibat bentrokan tadi membuat daun-daun di sekitarnya hangus terbakar!

Pada saat terjadinya bentrokan, tubuh Hantu Tangan Api dan Siluman Ular Putih pun sama-sama terpental ke belakang dengan paras

pias. Namun, Ki Banaspati segera dapat mengata-
si keseimbangan tubuhnya walaupun dengan wa-
jah kaget.

"Setan alas! Rupanya kau masih terhitung
murid tua bangka dari Gunung Bucu itu, Bocah!"
dengus Hantu Tangan Api.

"Harap jangan membawa-bawa nama
eyangku, Kakek Merah! Kau tak pantas menyebut
eyangku!" ejek Siluman Ular Putih seraya membe-
sut darah yang membasahi bibir dengan pung-
gung tangan.

Setelah melirik sebentar punggung tangannya yang bernoda darah, Siluman Ular Putih segera melompat bangun. Sayang, tubuh murid Eyang Begawan Kamasetyo agak limbung akibat bentrokan tadi. Namun, pemuda ini berusaha tegar. Malah kini bersiap-siap menggabungkan kedua pukulan andalan eyangnya di Gunung Bucu.

Setelah membuat gerakan, tangan kanan Siluman Ular Putih jadi merah menyala. Sedang tangan kirinya telah berubah menjadi putih terang penuh 'Tenaga Inti Bumi' dan 'Tenaga Inti Api'!

"Hebat! Tak kusangka kau yang masih muda ini sudah mampu menggabungkan pukulan 'Tenaga Inti Bumi' dan 'Tenaga Inti Api'. Benar-benar hebat! Aku patut mengagumimu, Bocah. Tapi sayang, kekagumanku hanya berakhir sampai di sini. Karena sebentar lagi, kau akan modar di tanganku!"

Siluman Ular Putih sedikit pun tak mengubris ucapan Hantu Tangan Api. Hawa amarah

yang telah memenuhi dada membuatnya tak sabar lagi untuk segera melontarkan pukulan andalan.

"Sekaranglah saatnya kau menerima kematianmu, Bocah! Heal!"

Di akhir bentakannya, tiba-tiba tokoh sesat dari Bukit Pedang itu segera mengerahkan tenaga dalamnya untuk melepas pukulan pamungkas yang bernama pukulan 'Gemuruh Badai Api'. Dan begitu kedua telapak tangannya telah berubah jadi merah terang, segera disentakkan ke depan. Saat itu juga lidah api yang berkobar-kobar meluncur dari kedua telapak tangannya disertai angin kencang berkesiur yang menggemuruh!

Werrr! Werrr!

Benar-benar mengerikan lidah api yang berkobar-kobar dari kedua telapak tangan Hantu Tangan Api. Hawa panas yang ditimbulkannya pun amat luar biasa. Sehingga sebelum serangannya mengenai sasaran, terlebih dahulu terasa hawa panas yang membakar kulit tubuh.

"Edan! Benar-benar satu pukulan maut yang amat mematikan. Hm...! Sungguh dunia persilatan bisa berantakan bila sepak terjang tokoh sesat ini tak dapat dihentikan. Yah...! Sekaranglah saatnya aku mencoba menghentikan sepak terjangnya," kata batin Siluman Ular Putih.

Tanpa banyak buang waktu, Siluman Ular Putih pun segera menghentakkan kedua telapak tangannya ke depan, membuat dua larik sinar merah dan putih meluncur cepat laksana kilat.

Besss!

Tak ada ledakan yang berarti akibat bentrokan dua tenaga dalam barusan. Namun hebatnya, tubuh Siluman Ular Putih tampak goyah. Kedua kakinya pun melesak ke dalam tanah. Bahkan geraham si pemuda sampai bergemelum saat berusaha menahan laju serangan Hantu Tangan Api. Saat itu juga tenaga dalamnya dilipatgandakan dengan kedua telapak tangan mendorong ke depan. Namun, celakanya malah kedua kakinya makin terperosok ke dalam tanah. Dan....

"Augghh...!"

Tiba-tiba Siluman Ular Putih menjerit keras. Tanpa ampun tubuhnya terpental jauh ke belakang dan terbanting keras.

Bukkk!

Siluman Ular Putih menggereng penuh kemarahan. Seisi dadanya seolah-olah diaduk-aduk hawa panas akibat pukulan Hantu Tangan Api. Sementara kedua telapak tangannya pun melepuh!

"Edan! Kenapa jadi begini? Hm...! Kukira sudah saatnya aku harus mengeluarkan ajian 'Titisan Siluman Ular Putih'...", gumam Siluman Ular Putih gusar.

Siluman Ular Putih cepat beringsut dan segera duduk bersila. Kedua telapak tangannya dirangkapkan di depan dada. Sementara kedua bibirnya mulai bergerak-gerak membacakan mantra ajian 'Titisan Siluman Ular Putih'.

Tepat ketika mantra ajian 'Titisan Siluman Ular Putih' selesai dibacakan, saat itu juga tubuh Soma telah dipenuhi asap putih tipis. Dan kini

sosoknya yang kekar hilang terbungkus asap putih bergulung-gulung.

Di tempatnya Hantu Tangan Api tercekat untuk beberapa saat. Namun lelaki tua sesat ini masih belum bertindak, kecuali hanya terus memperhatikan ilmu yang akan dikeluarkan Siluman Ular Putih.

Ternyata setelah asap putih yang menyelimuti tubuh Siluman Ular Putih itu hilang tertiuip angin....

"Ggggeeerrr...!!!"

* * *

Bukan main terkejutnya Hantu Tangan Api begitu melihat perubahan wujud musuh mudanya. Seketika sepasang matanya yang mencorong membelalak liar. Betapa di hadapannya kini pemuda gondrong tadi telah menjelma menjadi sosok seekor ular putih raksasa dengan taring-taring yang runcing!

"Hm...! Jadi?! Inikah ilmu yang kau bangga-banggakan itu, Siluman Ular Putih?"

Ular putih raksasa sebesar pohon kelapa itu hanya menggereng penuh kemarahan. Suara gerengannya yang berat terdengar menggema di segenap penjuru. Ekornya, tak henti-hentinya mengibas-ngibas ke sana kemari.

Bummm! Bummm!

Bumi kontan bergetar hebat begitu terkena kibasan-kibasan ekor Siluman Ular Putih. Tanah berpasir di sekitar tempat pertarungan pun kon-

tan membuncah ke sana kemari.

"Ggggeerrrr...!!!"

Siluman Ular Putih mulai bersiap-siap menerjang Hantu Tangan Api. Ekornya yang besar sedikit ditekuk ke samping. Sedang taring-taringnya yang berkilauan tertimpa sinar rembulan tampak demikian mengerikan, seolah tak sabar untuk mengganyang tubuh musuhnya.

"Siluman Ular Putih! Meski kau telah menjelma jadi ular putih raksasa, jangan dikira aku tak dapat merobohkanmu! Hayo, majulah! Akan kulihat, sampai di mana kehebatanmu!" tantang tokoh sesat dari Bukit Pedang itu pongah. Seolah ia yakin dapat merobohkan ular putih raksasa di hadapannya dalam sekali gebrakan.

"Gggeeerrrr!"

Ular Putih raksasa itu mengibas-ngibaskan ekornya kasar. Dan dengan satu sentakan, sosok panjangnya telah menerjang hebat Hantu Tangan Api!

Wesss!

Justru Ki Banaspati tertawa pongah melihat ular putih raksasa itu mulai bertindak. Tapi ketika serangan Siluman Ular Putih hanya tinggal beberapa depa lagi, tubuhnya cepat berkelit seraya mengirimkan satu jotosan keras yang tak dapat dicegah lagi.

Bukk! Bukkk!

Dua kali bogem mentah Hantu Tangan Api mendarat telak di tubuh Siluman Ular Putih. Akibatnya tubuh ular putih raksasa itu terlempar jauh ke samping diiringi teriakan keras, amat

memekakkan telinga!

"Ggggeeeerrr!"

Hantu Tangan Api mencelos kaget melihat kenyataan bahwa tubuh ular putih raksasa itu tak mengalami cedera sedikit pun. Jangankan terluka. Lecet pun tidak! Melihat kenyataan ini, hantunya jadi menggeram murka.

"Bangsat! Rupanya kau kebal juga terhadap pukulanku, Ular Putih Jejadian!"

"Gggeeerrr...!"

Siluman Ular Putih mengibas-ngibaskan ekornya liar. Sepasang matanya yang mencorong seolah ingin melumat tubuh lawannya.

"Majulah! Jangan dikira aku tak sanggup meladenimu!" tantang Hantu Tangan Api diam-diam kembali mengerahkan pukulan andalan.

Ular putih raksasa itu tampak demikian marah begitu melihat kedua telapak tangan Hantu Tangan Api telah berubah jadi merah menyala hingga ke pangkal. Hal ini saja sudah membuktikan kalau tokoh sesat dari Bukit Pedang ini benar-benar telah mengerahkan kekuatan tenaga dalam secara penuh.

"Gggeeerrr...!"

Tiba-tiba ular putih raksasa itu kembali menerjang hebat. Hantu Tangan Api. Taring-taringnya yang runcing pun kembali mengancam lawan. Namun tokoh sesat dari Bukit Pedang ini tak gentar sedikit pun. Dengan menjengekkan hidungnya, tiba-tiba telapak tangannya kembali dihantamkan ke depan.

Werrr! Werrr!

Seketika dua gulungan bola api dari kedua telapak tangan Hantu Tangan Api melesat cepat ke depan, memapak tubuh ular putih raksasa yang masih melayang di udara.

"Gggeeerrr! Gggeeerrr!"

Ular putih raksasa itu menggereng hebat. Tubuhnya yang panjang jatuh ke tanah, langsung oleng ke sana kemari. Sedang dua gulungan bola api dari kedua telapak tangan Hantu Tangan Api tak henti-hentinya menyerang ular putih raksasa itu.

"Mampuslah kau, Ular Jejadian!"

Ular putih raksasa itu terus menggeliat. Namun hebatnya, sosoknya yang panjang memutih sama sekali tidak terpengaruh oleh gulungan bola api yang mengurung.

Dan melihat kenyataan itu, hati Hantu Tangan Api jadi gusar bukan main. Lebih gusar lagi manakala tiba-tiba ekor ular putih raksasa itu tahu-tahu telah meluruk mengancam tubuhnya.

"Setan alas!" geram Hantu Tangan Api jengkel bukan main. Namun untuk menghindar ia sudah terlambat. Akibatnya....

Bukkk!

Tanpa ampun lagi tubuh kurus kering itu pun telah jadi sasaran empuk kibasan ekor ular putih raksasa jelmaan murid Eyang Begawan Kamasetyo.

Diiringi raungan setinggi langit, tubuh Hantu Tangan Api kontan terlempar jauh ke belakang dan terbanting keras dengan wajah pias.

Punggungnya yang terkena kibasan terasa mau remuk. Untung saja tadi tenaga dalamnya telah dikerahkan hingga tidak mengalami cedera berarti.

"Bangsat! Akan kubalas kibasan ekormu tadi, Ular Putih Keparat! Akan kuhancurkan tubuhmu hingga berkeping-keping!" geram Hantu Tangan Api murka.

Tanpa banyak basa-basi lagi Hantu Tangan Api segera melompat bangun. Darah segar yang mengalir di sudut bibir segera dibesut dengan menggunakan punggung tangannya.

"Kali ini kau tak mungkin lolos dari tangan mautku, Ular Putih Keparat! Makanlah pukulan 'Gemuruh Badai Api'-ku! Hea!"

Dikawal bentakan nyaring, Hantu Tangan Api kembali menerjang ular putih raksasa itu ganas. Kedua telapak tangannya yang kian berubah merah menyala segera disentakkan ke arah ular putih raksasa itu. Saat itu juga meluruk dua lidah api yang berkobar-kobar dari kedua telapak tangannya, langsung melabrak tubuh Siluman Ular Putih tanpa ampun!

"Gggeeerrrr! Ggggeeerrrr...!!!"

Siluman Ular Putih menggereng hebat. Sosoknya yang panjang memutih oleng ke sana kemari. Sedang lidah api yang berkobar-kobar dari kedua telapak tangan Hantu Tangan Api terus membakar sekujur tubuhnya tanpa ampun.

Lelaki tua kurus kering itu sendiri pun tak sudi mengendurkan serangannya. Dengan mengerahkan segenap tenaga dalamnya, kobaran api

yang membakar sekujur tubuh Siluman Ular Putih pun makin mengerikan!

"Ggggeerrr...!"

Bukan main hebatnya geliatan-geliatan tubuh Siluman Ular Putih. Tak henti-hentinya ekornya dikibaskan ke sana kemari, seolah-olah tak tahan dengan kobaran api yang memanggang tubuhnya.

"Ha ha ha...! Hari inilah nama besarmu akan tamat, Siluman Ular Putih!" Hantu Tangan Api tertawa pongah.

Siluman Ular Putih kewalahan. Tampak sekali kalau ular pulih raksasa itu sudah tak tahan lagi dengan lidah api yang berkobar-kobar membakar tubuhnya.

"Ggggeerrr...!!!"

Saking tidak tahan dengan kobaran api yang memanggang tubuhnya, Siluman Ular Putih menggereng hebat. Suaranya yang kasar dan berat seolah-olah tengah menanggung derita maha hebat! Ini lebih terbukti manakala tiba-tiba sekujur tubuhnya telah dipenuhi asap putih tipis hingga tidak kelihatan sama sekali.

Sejenak Hantu Tangan Api tertegun di tempatnya. Lalu lelaki ini kembali tertawa bergelak sambil menunggu apa yang akan dilakukan Siluman Ular Putih.

"Ha ha ha...! Kluarkanlah semua kepandaianmu, Siluman Ular Putih! Kau toh tetap akan tewas di tanganku!" ejek Hantu Tangan Api tertawa bergelak. Kini tangannya diturunkan kembali, membuat lidah api yang berkobar-kobar pun sir-

na.

Sementara itu asap putih yang menyelimuti sekujur tubuh ular putih raksasa itu pun mulai sirna. Samar-samar dari gulungan-gulungan asap putih itu, terlihat kalau sesosok tubuh pemuda berpakaian rompi dan celana bersisik itu tengah duduk bersila dengan paras pias! Darah segar pun tampak keluar dari lobang hidung dan lobang telinga, pertanda menderita luka dalam parah.

"Celaka! Rupanya memang sudah nasibku harus modar di tangan Hantu Tangan Api...," desis Siluman Ular Putih gelisah bukan main. Sekujur tubuhnya terasa lemah. Sulit sekali untuk mengerahkan tenaga dalam.

"Ha ha ha...! Daripada kau menderita seperti itu, lebih baik lekas kukirim menemui malaikat maut, Bocah! Selamat tinggal!" ejek Hantu Tangan Api.

Begitu habis kata-katanya, tokoh sesat dari Bukit Pedang ini kembali menghentakkan kedua telapak tangan ke depan, membuat dua larik sinar merah menyala meluncur, siap menghantam tubuh Siluman Ular Putih.

Namun belum sempat dua larik sinar merah itu mencapai sasaran, mendadak berkelebat sesosok bayangan hitam, langsung menyambar tubuh Siluman Ular Putih. Dan dengan kecepatan mengagumkan meninggalkannya tempat itu.

"Bajingan! Siapa lagi yang berani main gila dengan Hantu Tangan Api, hah?!" bentak Hantu Tangan Api gusar bukan main.

Tapi sayang, sosok bayangan hitam itu te-

lah berkelebat di kejauhan sana. Lebih dari itu, ternyata sosok tubuh Ratu Adil yang tadi tergeletak di luar tempat pertarungan pun sudah tak berada di tempatnya lagi!

"Setan alas! Berani benar mempermainkan Hantu Tangan Api seperti ini!"

Saking tak kuatnya amarah yang membara dada. Hantu Tangan Api membanting kakinya keras. Seketika, tanah tempat bekas berpijaknya terbongkar! Tanah berpasir di tempat itu pun kontan membubung tinggi di udara, membuat suasana di tempat itu jadi gelap pekat. Dan saat debu-debu yang membubung tinggi itu sirna tertiup angin, ternyata sosok Hantu Tangan Api telah meninggalkan tempat itu!

11

Sosok bayangan hitam-hitam yang melarikan Siluman Ular Putih dan Ratu Adil terus berkelebat cepat menembus kegelapan malam. Meski sambil memanggul dua sosok tubuh, sosok bayangan hitam itu ternyata mampu berkelebat cepat tanpa mengalami kesulitan sedikit pun. Hal ini jelas membuktikan kalau ilmu meringankan tubuhnya benar-benar sudah mencapai tingkat tinggi!

Srakkk! Srakkk!

Sesampainya di kawasan sebuah hutan kecil, mendadak sosok bayangan hitam ini menghentikan langkahnya. Untuk sesaat, ia masih te-

gak di tempatnya tanpa berbuat sesuatu. Hanya kedua bola matanya saja yang bergerak-gerak mengawasi keadaan sekitarnya dengan seksama.

"Hm...! Kukira tak ada orang yang sedang mengawasiku. Juga, tua bangka itu. Sebaiknya aku cepat masuk," gumam sosok bayangan itu dalam hati.

Dengan langkah hati-hati, sosok bayangan itu menyibak semak belukar yang ternyata di baliknya terdapat sebuah mulut goa. Tanpa ragu-ragu sosok bayangan itu segera membawa Siluman Ular Putih dan Ratu Adil masuk ke dalam goa.

"Siapa?! Apakah kau yang datang, Paman?" Tiba-tiba terdengar suara seorang perempuan.

Sosok bayangan hitam itu tidak menyahut, kecuali hanya batuk-batuk kecil. Kakinya terus melangkah lebar memasuki goa. Dalam goa itu memang tidak begitu lebar. Luasnya kira-kira empat kali lima tombak. Namun di dalamnya terdapat dua lorong kecil yang memisahkan ruang-ruang di sebelahnya.

"Siapa yang kau bawa itu Paman?" tanya suara halus dengan kepala menyembul dari balik lorong goa. Ternyata suara itu datang dari mulut seorang gadis cantik yang mengenakan pakaian serba hijau dengan rambut digelung ke atas. Hiasan-hiasan bunga melati tampak menyemarakkan rambutnya.

Sosok bayangan hitam itu tetap tidak menyahut. Ia hanya mengisyaratkan gadis itu agar masuk. Gadis itu menurut, segera melangkah

masuk. Baru kemudian, disusul sosok bayangan itu.

Dalam sebuah ruangan berukuran empat kali lima tombak, sosok bayangan hitam itu segera meletakkan tubuh Siluman Ular Putih dan Ratu Adil ke tumpukan jerami. Sekali lihat saja, ia tahu kalau kedua anak muda itu tengah menderita luka dalam amat hebat.

"Siluman Ular Putih...!" desis gadis cantik itu begitu mengenali sosok pemuda berpakaian putih keperakan yang tengah tergeletak tak berdaya ditumpukan jerami.

"Ya! Dia memang Siluman Ular Putih. Tadi sewaktu kita tidur, tiba-tiba aku mendengar suara orang tengah bertarung. Lalu diam-diam, aku menyelinap keluar untuk melihat. Namun betapa terkejutnya saat melihat Siluman Ular Putih tengah bertarung melawan Hantu Tangan Api. Hm...! Tak kusangka tua bangka itu kembali gentayangan di dunia persilatan. Untung saja aku segera bertindak. Kalau tidak, bukan mustahil Siluman Ular Putih dan teman-temannya ini sudah tewas di tangan Hantu Tangan Api."

"Siapa sebenarnya Hantu Tangan Api itu, Paman?" tanya gadis itu penasaran sekali. Kalau Siluman Ular Putih sampai dapat dikalahkan, tentu Hantu Tangan Api memiliki kesaktian yang tinggi. Begitu pikir si gadis dalam hati.

"Dia adalah salah seorang tokoh sesat yang sangat ditakuti di dunia persilatan. Arum. Kesaktiannya sangat tinggi. Jarang sekali yang mampu menandingi sepak terjangnya. Aku sendiri mung-

kin tak mampu menghentikannya. Untuk itulah aku lebih baik memilih menghindar dan menyelamatkan kedua orang anak muda itu," jelas sosok bayangan berpakaian hitam-hitam yang ternyata seorang kakek renta.

"Paman Pendidik Ulung! Sedemikian hebatnyakah kesaktian Hantu Tangan Api hingga membuat Paman tampak ketakutan?" tanya gadis itu yang ternyata Arum Sari, heran.

"Harus kuakui, ilmu Paman masih setingkat di bawah Hantu Tangan Api. Untuk itulah Paman memilih menyelamatkan Siluman Ular Putih dan kawannya daripada meladeni Hantu Tangan Api," jelas si tua yang ternyata Pendidik Ulung.

"Hm...! Tapi, buk...."

"Sudahlah, Arum! Sekarang kau duduk saja di situ. Paman akan menyembuhkan luka dalam kedua anak muda itu!" potong Pendidik Ulung cepat.

"Baik, Paman."

Pendidik Ulung segera mendekati tubuh Siluman Ular Putih dan Ratu Adil. Dalam pandangan matanya, ia tahu kalau kedua anak muda itu sama-sama menderita luka dalam parah.

Tanpa banyak cakap, Pendidik Ulung segera membalikkan tubuh Siluman Ular Putih dan Ratu Adil. Lalu ia sendiri duduk bersila di tengah tubuh kedua anak muda itu. Telapak tangan kanannya segera ditempelkan ke punggung Siluman Ular Putih. Sedang telapak tangan kiri segera ditempelkan ke punggung Ratu Adil. Sejurus ke-

mudian, mulailah tenaga dalamnya disalurkan ke tubuh Siluman Ular Putih dan Ratu Adil.

Selama Pendidik Ulung sibuk mengobati Siluman Ular Putih dan Ratu Adil, entah kenapa hati Arum Sari jadi rusuh bukan main. Sebentar-sebentar, matanya memandang ke arah Siluman Ular Putih. Namun sebentar kemudian, tatapannya beralih pada Ratu Adil.

"Ah...! Pantas saja Soma lebih mencintai gadis itu dibanding aku. Harus kuakui, gadis itu memang cantik. Mungkin masih lebih cantik dia dibanding aku. Tapi.... Tapi...."

Arum Sari tidak melanjutkan perasaan hatinya yang sedang gundah. Ia hanya menggigit bibirnya kuat-kuat, seolah-olah ada kegalauan di balik wajahnya yang cantik. Gadis ini sedih sekali bila mengingat penolakan Siluman Ular Putih atas permintaan ibunya beberapa hari lalu. Kalau saja Soma tak menolak permintaan ibunya, ahh...! Arum Sari tak sanggup membayangkan betapa bahagianya bila dapat sehidup semati bersama Siluman Ular Putih. Tapi sayang, pemuda itu ternyata tak memenuhi permintaan ibunya. Juga, tak memenuhi keinginan hatinya.

Arum Sari mengeluh tertahan. Tanpa sadar matanya jadi merembang bila mengingat penolakan Siluman Ular Putih.

"Aku heran? Benarkah aku kalah cantik dengan gadis cantik itu?" gumam Arum Sari kian dipermainkan perasaan.

"Ah...!" keluh Arum Sari tiba-tiba.

Saking tidak kuatnya menahan gejolak da-

lam hatinya, hampir saja Arum Sari menjerit. Untung saja ia masih bisa mengendalikan perasaannya. Kini matanya lekat memperhatikan Pendidik Ulung yang tengah sibuk mengobati Siluman Ular Putih dan Ratu Adil. Dari pandang matanya, jelas ia seperti dililit perasaan cemas kalau-kalau Siluman Ular Putih maupun Pendidik Ulung tahu apa yang meresahkan hatinya. Namun akhirnya Arum Sari menghela napas panjang.

"Tenang-tenang! Mereka tak mungkin mendengar apa yang tengah bergolak dalam hatiku," desah hati Arum Sari menenangkan dirinya sambil mengelus-elus dada.

Saat itu tampak tubuh Siluman Ular Putih mulai bergerak-gerak. Selang beberapa saat, terdengar Ratu Adil pun mengeluh. Kemudian seperti tersentak kaget, Siluman Ular Putih dan Ratu Adil pun buru-buru berbalik.

"Jangan khawatir! Kalian berada di tempat aman," ujar Pendidik Ulung.

Kini paras kakek renta itu tampak demikian pias, saking banyaknya mengeluarkan tenaga dalam. Di samping itu, tubuh Pendidik Ulung pun tampak gemetar. Siluman Ular Putih dan Ratu Adil yang melihat keadaan Pendidik Ulung jadi terharu sekali.

"Ah...! Ternyata kau yang telah menyelamatkan nyawaku, Pendidik Ulung. Aku tak tahu, bagaimana harus membalas budimu...," ujar Siluman Ular Putih, buru-buru menelangkupkan kedua telapak tangan ke depan hidung penuh hormat.

"Budimu sungguh besar, Orang Tua. Tak mungkin aku mampu membalas budimu yang besar ini," kata Ratu Adil. Dengan penuh hormat gadis ini pun segera menelangkupkan kedua telapak tangan di depan hidung.

"Sudahlah! Kita adalah orang-orang satu golongan, kenapa kalian banyak peradatan?" tegur Pendidik Ulung. "Sekarang, baiknya coba bersemadi biar luka dalam kalian cepat sembuh!"

"Baik, Orang Tua," sahut Ratu Adil penuh hormat. Namun manakala melihat Arum Sari tampak diam membisu di tempatnya, gadis itu jadi merasa tak enak bila tidak menegurnya. "Nona pun tentunya telah menanam budi padaku. Terima kasih, Nona. Kalau boleh tahu, siapakah nama Nona? Aku, Yustika yang rendah ini mohon berkenalan. Barangkali, lain waktu aku dapat membalas budi Nona yang besar ini."

"Siapa yang menolongmu? Aku tidak menolongmu! Jadi, kenapa kau harus mengucapkan terima kasih?!" sahut Arum Sari, terdengar ketus.

"Arum! Kau tak boleh berlaku kasar!" tegur Pendidik Ulung.

"Benar, Arum. Ada apa sih? Sejak kita turun dari Gunung Bucu, kulihat sikapmu makin aneh? Kau sering marah-marah walau tak ada sebab pasti," tegur Siluman Ular Putih pula.

Arum Sari memandang gusar ke arah Pendidik Ulung dan Siluman Ular Putih. Lalu dengan bibir memberengut, tiba-tiba gadis itu ngeloyor meninggalkan tempat ini.

"Kau mau ke mana, Arum?" tanya Siluman

Ular Putih.

"Sudahlah! Jangan hiraukan dia! Lebih baik bersemadi saja biar luka dalammu cepat sembuh!"

"Hm...! Baiklah," ujar Siluman Ular Putih akhirnya.

Saat melihat Ratu Adil sudah tenggelam dalam semadinya. Soma segera memusatkan pikirannya dan bersemadi.

* * *

Keesokan harinya, Siluman Ular Putih dan Ratu Adil tengah duduk bersimpuh di hadapan Pendidik Ulung. Keadaan mereka kini sedikit mulai pulih setelah hampir semalam bersemadi. Walau belum sembuh benar, namun mereka kini sudah merasa lega karena dapat mengerahkan tenaga dalam lagi.

"Kukira, sudah saatnya kami melanjutkan perjalanan, Orang Tua," kata Siluman Ular Putih, mulai membuka percakapan.

"Kenapa buru-buru benar? Bukankah luka dalam kalian belum sembuh?" tanya Pendidik Ulung dengan kening berkerut.

"Memang belum, Orang Tua. Tapi kami kan bisa menyembuhkan sambil jalan."

"Yah...! Kalau memang itu sudah menjadi kehendak kalian, aku pun tak dapat lagi menahan. Cuma kalau boleh tahu, sebenarnya kalian mau ke mana? Apakah kalian ingin kembali menyatroni Hantu Tangan Api dan Setan Haus Da-

rah?"

"Betul, Orang Tua. Tapi, di samping itu kami pun sebenarnya sedang mencari seseorang." Siluman Ular Putih yang menjawab.

"Siapa?"

Siluman Ular Putih tidak menjawab. Matanya malah mengerdip ke arah Ratu Adil.

"Gendon Prakoso, Orang Tua. Apakah kau pernah bertemu atau mengenal orang yang bernama Gendon Prakoso?" tanya Ratu Adil.

"Hm...!" kening Pendidik Ulung berkerut dalam. "Rasa-rasanya aku belum pernah mendengar nama itu. Siapakah orang yang bernama Gendon Prakoso itu, Gadis?"

"Dia... ayah kandungku, Orang Tua."

"Oh...!" Pendidik Ulung mengangguk-angguk. "Sayang sekali aku tak mengenalnya. Tapi, aku pasti akan membantumu untuk mencari orang tuamu, Gadis."

"Terima kasih, Orang Tua. Kau baik sekali."

"Orang tua! Di mana Arum Sari? Kenapa aku tak melihatnya?" tanya Siluman Ular Putih.

"Hm...! Dia sedang latihan di luar."

"Oh, ya? Kalau begitu, kami sekalian pamit, Orang Tua," lanjut Siluman Ular Putih.

"Pergilah!" Pendidik Ulung menganggukkan kepalanya.

Siluman Ular Putih dan Ratu Adil sejenak menelangkup kedua telapak tangan ke depan hidung. Lalu kedua anak muda itu segera melangkah meninggalkan tempat itu.

Sesampainya di luar goa, Siluman Ular Pu-

ti dan Ratu Adil memang melihat Arum Sari tengah berlatih silat. Namun begitu melihat kemunculan Soma bersama Ratu Adil latihannya segera dihentikan.

"Arum...! Kami akan melanjutkan perjalanan kembali. Terima kasih atas semua kebaikanmu," ucap Siluman Ular Putih berpamitan.

"Kau akan meninggalkanku, Soma?"

Arum Sari mendadak membelalakkan matanya lebar.

"Iya."

"Dengan gadis itu?" tuding Arum Sari ke arah Ratu Adil.

"Iya. Kenapa?"

"Ah...!" Arum Sari membantingkan kakinya kesal. "Jadi? Kau tak ingin lagi membantuku mencari makam kedua orang tuaku, Soma?"

"Ah...! Bukan begitu maksudku, Arum. Tapi...."

Melihat gelagat yang kurang menyenangkan, Ratu Adil yang memang berwatak halus segera tahu diri.

"Aku pergi, Soma," pamit Ratu Adil, tanpa pikir panjang lagi.

Habis berkata begitu, Ratu Adil pun segera berkelebat cepat meninggalkan Soma dan Arum Sari. Hanya dalam beberapa kelebatan saja sosoknya telah berada di kejauhan sana.

"Tunggu, Yustika!"

Siluman Ular Putih hendak berkelebat bermaksud menyusul Ratu Adil. Namun sebelum bergerak, tiba-tiba Arum Sari telah menghadang

langkahnya.

"Jadi? Kau lebih mencintai gadis itu. Soma?" tanya Arum Sari, tak dapat lagi menyembunyikan keresahan dalam hatinya.

"Aku.... Aku.... Ah...! Kenapa kau tanyakan ini, Arum? Aku tidak mencintai siapa-siapa kecuali ibu dan eyangku," jawab Siluman Ular Putih, gelagapan.

"Jadi?" mata Arum Sari kian membeliak lebar. "Kau.... Kau memang pemuda tak tahu diri, Soma. Kau.... Kau sekarang boleh pilih...."

"Ah...! Kenapa urusannya jadi begini?" tanya Siluman Ular Putih gelisah bukan main. Belum pernah seumur hidupnya segelisah itu. "Kau terlalu memaksa, Arum. Baik. Untuk menentukan sikapku, sekarang aku tidak mau tinggal di sini. Juga, tidak mau menyusul ke mana Yustika pergi. Aku akan meneruskan perjalanan ke utara."

Saat itu juga Siluman Ular Putih segera berkelebat meninggalkan tempat ini. Seperti yang diucapkannya, pemuda itu memang berkelebat menuju utara.

Entah kenapa, hati Arum Sari malah bertambah gusar. Terus diperhatikannya sosok Siluman Ular Putih hingga menghilang di balik kerimbunan hutan depan sana. Lalu dengan langkah gontai, Arum Sari pun kembali masuk ke dalam goa.

SELESAI

Segera menyusul:
WARISAN AGUNG

Scan/PDF: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa

[https://www.facebook.com](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)
[/DuniaAbuKeisel](#)

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>